

**ANALISIS RELIGIUSITAS REMAJA KALILEMBU
PEKALONGAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI**

DAKWAH

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Muhammad Alfikri

1701016108

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Komunikasi

Kepada Yth. Dekan
Dekan Fakultas Dakwah dan

UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Muhammad Alfikri

NIM : 1701016108

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Analisis Religiusitas Remaja di desa Kalilembu kabupaten
Pekalongan dalam perspektif Psikologi Dakwah

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Desember 2023

Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti S.Sos.I.,M.S.I.

NIP. 198203072007102001

NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Alfikri
Nim : 1701016108
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Analisis Religiusitas Remaja di desa Kalilumbu kabupaten
Pekalongan dalam perspektif Psikologi Dakwah

NILAI PEMBIMBING
3,7
(diisi angka skala, 1-4)

Semarang, 20 Desember 2023
Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti S.Sos.I., M.S.I

NIP. 198203072007102001

SKRIPSI

**ANALISIS RELIGIUSITAS REMAJA KALILEMBU PEKALONGAN
DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAKWAH**

Disusun Oleh:

Muhammad Alfikri
1701016108

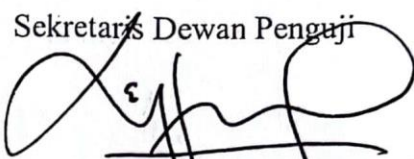
Telah dipertahankan di Dewan Penguji pada tanggal 24 Juni 2024 dan dinyatakan
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

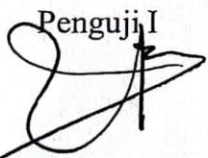
Ketua Dewan Penguji


Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP.196909012005012001

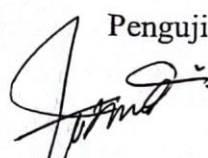
Sekretaris Dewan Penguji


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP.198203072007102001

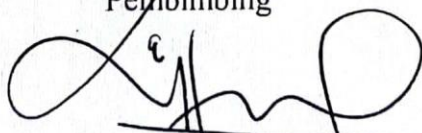
Penguji I


Ulfn Nihayah, M.Pd.I.
NIP. 198807022018012001

Penguji II


Chyndy Febriandasari, S.Pd.,M.A
NIP. 199002232020122007

Mengetahui
Pembimbing


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP.198203072007102001

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Senin, 24 Juni 2024


Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

MOTTO

*“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”
(Al Baqarah :147)*

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayahku (Achmad Amrin) dan ibuku (Musiyam) tercinta yang telah mencurahkan segalanya dengan segala keringat dan airmata yang keluar serta doa yang terpanjat menyatu menyertai diriku.
2. Saudara-saudariku (Amirudin Nafis, Arwani, Arman Firdaus, Nala, dan Kayla) yang tersayang, semoga karya ini menjadi penyemangat dan manfaat untuk kalian.

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juni 2024

A handwritten signature in blue ink is written over a rectangular revenue stamp. The stamp is green and white, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number '2D1ABALX192071234'.

MUHAMMAD ALFIKRI

Nim: 1701016108

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'alamin penulis panjatkan sebagai puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS RELIGIUSITAS REMAJA KALILEMBU PEKALONGAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAKWAH”**, tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya.

Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini, penulis hendak menghaturkan ungkapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dan mencurahkan segala kemampuannya untuk memenuhi keinginan penulis. Tanpa mereka mungkin karya ini tidak akan pernah ada.
2. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
4. Pembimbing skripsi, Anila Umriana M. Pd, Ema Hidayanti M, Sos, dan Widayat Mintarsih M.Pd.
5. Para Dosen Pengajar, terimakasih atas seluruh ilmu yang telah penulis terima yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada teman teman yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.
7. Dan juga terimakasih kepada Ustadz Menachem Ali, Mongolian empire, Gengis Khan, Abbasyiah Empire, Ummayah Empire, Majapahit Empire, Guru gembul, Dewa 19 yang telah menjadi teman dalam proses penyusunan skripsi.

Selain ungkapan terimakasih, penulis juga menghaturkan ribuan maaf apabila selama ini penulis telah memberikan keluh kesah dan segala permasalahan kepada seluruh pihak.

Tiada yang dapat penulis berikan selain do'a semoga semua amal dan jasa baik dari semua pihak tersebut dicatat oleh Allah SWT sebagai amal sholeh dan

mendapat balasan yang setimpal.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan segenap pembaca pada umumnya. Semoga juga dapat menjadi sumbangsih bagi almamater yang diridhai Allah SWT, Amin.

Semarang, 18 Juni 2024

Muhammad Alfikri

NIM: 1701016108

ABSTRAK

Muhammad Alfikri NIM 1701016108, Remaja merupakan fase perkembangan yang krusial dalam kehidupan individu, yang mana faktor-faktor internal dan eksternal mempengaruhi proses pembentukan identitas, termasuk identitas keagamaan. Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, psikologi dakwah menjadi relevan dalam memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja.

Dimensi-dimensi religiusitas seperti keyakinan, pengamalan ritual keagamaan, dan perilaku moral mempengaruhi tingkat religiusitas remaja, faktor lingkungan sosial memiliki peran dalam membentuk religiusitas remaja, bagaimana pengaruh pengalaman keagamaan terhadap pembentukan identitas keagamaan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial, termasuk keluarga dan teman sebaya serta tokoh masyarakat, juga berperan penting dalam membentuk identitas keagamaan remaja sedangkan dimensi-dimensi religiusitas seperti keyakinan, pengamalan ritual keagamaan, dan perilaku moral memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat religiusitas remaja. Pengalaman keagamaan secara positif mempengaruhi pembentukan dan penguatan identitas keagamaan remaja. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya mempertimbangkan faktor psikologis dalam merancang program-program dakwah yang efektif untuk meningkatkan religiusitas remaja dalam konteks masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang dinamika religiusitas remaja dalam perspektif psikologi dakwah, serta memberikan landasan bagi pengembangan pendekatan dakwah yang lebih holistik dan terarah.

Kata Kunci: Remaja, Religiusitas, Psikologi Dakwah

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	13
A. Latar Belakang	13
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian	20
D. Manfaat Penelitian	20
E. Tinjauan Pustaka	20
F. Metode Penelitian	24
1. Jenis Penelitian	24
2. Sumber Data	25
3. Teknik Pengumpulan Data	25
4. Teknik Keabsahan Data	27
5. Analisis Data	28
G. Sistematika Penulisan	29
BAB II LANDASAN TEORI	31
A. Religiusitas Remaja	31
1. Pengertian Religiusitas Remaja	31
2. Dimensi Religiusitas	32
3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas	36
4. Fungsi Religiusitas	38
B. Remaja	40
C. Konsep Psikologi Dakwah	40
D. Dakwah	44
E. Religiusitas Remaja Dalam Perspektif Psikologi Dakwah	47
BAB III GAMBARAN UMUM	52

A. Profil Dukuh Jerakah dan Religiusitas Remaja Kalilembu.....	52
1. Sejarah Singkat Desa Kalilembu	52
2. Letak Geografis	52
3. Status Sosial Ekonomi	52
4. Kondisi Religiusitas Remaja Desa Kalilembu.....	53
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	67
A. Analisis Kondisi Religiusitas Remaja Desa Kalilembu Dukuh Jerakah Kabupaten Pekalongan Dalam Perspektif Psikologi Dakwah	67
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	83
Lampiran I	83
Lampiran II.....	85
Lampiran III.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja desa Kalilembu memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah, mengaji Alqur'an, dan mengikuti pengajian. Namun, di balik tingginya tingkat religiusitas tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Pertama, pemahaman agama di kalangan remaja masih tergolong sederhana dan belum mendalam. Hal ini menyebabkan mereka mudah terpengaruh oleh paham-paham radikal dan sesat. Kedua, praktik keagamaan mereka masih terkesan formalitas dan belum menyentuh aspek internalisasi nilai-nilai agama. Ketiga, kurangnya figur teladan yang dapat menjadi panutan bagi remaja dalam beragama.

Karena remaja merupakan fase penting dalam perkembangan manusia, maka pada masa inilah, remaja banyak mengalami berbagai macam perubahan mulai dari fisik, emosional, dan social bahkan pengetahuan. Hal ini membuat remaja rentan terhadap berbagai pengaruh, baik pengaruh positif maupun negative tetapi umumnya jika tidak dilandasi dengan agama yang kuat serta lingkungan yang baik, maka remaja ini akan tumbuh cenderung kearah yang negative termasuk pengaruh religiusitas. Religiusitas merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia yang memberikan makna dan tujuan hidup, di Indonesia, mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas Islam memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dibimbing dan diarahkan agar memiliki religiusitas yang kuat dan seimbang.

Religiusitas merupakan internalisasi agama yang diresapi oleh remaja sebagai bentuk pengabdian hamba kepada Tuhan yang di aktualisasikan dalam bentuk perlakuan dan sikap kebiasaan sehari-hari. Penelitian religiusitas ini memakai skala yang telah disusun sesuai dimensi

religiusitas yang berdasarkan ungkapan dari Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011:77). Religiusitas atau jika dalam bahasa Inggris bisa disebutkan *religiosity* yang artinya perasaan agama “*Religious feeling or sentiment*“ (*The world Book Dictionary*). Religiusitas merupakan suatu hubungan yang sangat mengikat antara manusia dengan sesuatu yang ada di luar diri manusia itu sendiri, yakni Tuhan. Biasanya terdapat berbagai macam kewajiban dan aturan yang harus dilakukan, serta berfungsi untuk mengukuhkan serta mengikat individu atau kelompok dalam ikatannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitarnya (dalam Alwi, 2014).

Religiusitas di definisikan suatu keberagamaan yang didalamnya terdapat macam macam dimensi yang tidak hanya terjadi saat individu melaksanakan kegiatan keagamaan (ibadah) tetapi saat mengerjakan kegiatan lain dan didukung oleh kekuatan supranatural (Ancok & Suroso, 2011). Menurut Daradjat (2014) religiusitas adalah suatu proses hubungan manusia yang terjadi dan dihayati oleh sesuatu yang di yakini, karena ada sesuatu yang lebih agung, lebih besar dari pada manusia. Sebagai bentuk konsekuensi dari perkembangan zaman, pengaruh baik maupun buruk memberikan dampak langsung ataupun tidak langsung dalam masyarakat. Karena religiusitas remaja saat ini mengalami penurunan. Pengaruh dari era globalisasi saat ini di khawatirkan cenderung kearah negatif, sehingga bisa merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Karena religiusitas sendiri ialah tingkat ikatan manusia dengan pencipta di dalam mengekspresikan ajaran agama atau keyakinan yang dianutnya (Susanti, 2014).

Religiusitas sering disamakan dengan spiritualitas, padahal keduanya memiliki perbedaan seperti yang dikatakan oleh Asih (2015) spiritualitas yakni kehidupan batin seseorang yang mempunyai dampak positif terhadap perilaku dalam konteks organisasional, tetapi religiusitas lebih dominan dengan perasaan keberagamaan seseorang, yakni segala perasaan batin yang berhubungan dengan Tuhan dan bersifat dogmatis yang kemudian sangat mempengaruhi sifat dan perilaku dan lingkungan sosial. Religiusitas erat kaitanya dengan kesehatan mental, hal ini dibuktikan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Koenig dan Larson (dalam Utami, 2012), yang mengemukakan bahwa keyakinan berupa praktik agama memiliki korelasi dengan kepuasan hidup sebanyak 80%. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin besar tingkat religiusitas maka semakin besar rasa kepuasan hidup seseorang.

Menurut Glock & Stark (1996) mengemukakan arti yang terdapat pada kata religi adalah sebuah pola simbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem tingkah laku yang terorganisir, dan seluruhnya berpusat pada persoalan yang diresapi sebagai segala sesuatu yang sangat bermakna (*Ultimate meaning*). Berikutnya, religi adalah suatu kepercayaan yang akan mengarahkan seseorang kepada jalan Tuhan. Perilaku tersebut dapat berupa perkataan dan perbuatan. Maka religusitas merupakan pemahaman tentang kepaTuhan seseorang terhadap ajaran agama dan di aplikasikannya dalam aktifitas sehari-hari, baik dalam bentuk perilaku atau peribadatan kepada Tuhan, sikap atau akhlak terhadap orang lain ataupun terhadap dirinya sendiri. Sehingga ketika religiusitas ini berkaitan dengan sikap, maka sikap religiusitas ini adalah sebuah sikap yang ditampilkan oleh seseorang sebagai bentuk usaha dalam mendekatkan diri dengan Tuhan melalui hal-hal spiritual (*Humantech*, vol.2 no.3 2022).

Religiusitas di zaman modern ini merupakan suatu tantangan tersendiri bagi generasi muda. Beberapa kondisi yang seharusnya para remaja ini berada dalam lingkungan keagamaan tetapi ada beberapa yang justru sebaliknya, saat ini tingkat sikap dan mental pada remaja tergantung dari apa yang mereka lihat dan dengar di sekitar mereka. Sudah menjadi rahasia umum yang sering terjadi pada remaja adalah krisis identitas diri yang disebabkan oleh berbagai macam faktor. seperti adanya kurang kesesuaian antara hal yang diinginkan dengan kenyataan. Hal ini memberikan dampak buruk dan merugikan perkembangan remaja, seperti misalnya wajah yang agak kurang enak dipandang, teman sedikit, sikap tertutup, prestasi menurun, badan terlalu gemuk atau kurus, dan kurang berani menghadapi tantangan. Ada pula yang lebih memprihatinkan yaitu tindakan-tindakan destruktif yang cenderung dilakukan, rentannya kenakalan remaja. Salah

satunya disebabkan karena remaja kurangnya religiusitas, biasanya seorang remaja rendah dalam religiusitas sehingga masih sangat lemah dalam mengenal dan memahami tentang Tuhan, kurangnya pendalaman ajaran agama menjadikan sangat rendahnya etika moral remaja, hal itu menjadikan tidak adanya kontrol diri pada remaja (Huriati dan Hidayah, 2016).

Menurut Rahmat (2013: 55) istilah religi adalah sebuah sistem yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tergambar dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan. Ada beberapa faktor yang bisa memainkan peranan dalam pembentukan sikap keagamaan atau yang menyebabkan manusia berusaha berkomunikasi kepada dzat yang adi kodrati yaitu Tuhan. Salah satu faktor yang dapat memainkan pembentukan religiusitas remaja muslim adalah religiusitas merupakan konsep yang berdimensi jamak. Dalam pengembangan penelitian untuk subyek muslim, para peneliti banyak yang berpijak dari teori dimensi Glock dan Stark. Namun, tidak sedikit peneliti lain yang mengembangkan sendiri dimensi tersebut yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam (Rahmat, 2013).

Dalam artikel yang berjudul “Religiusitas Remaja Muslim: Faktor Internal dan Eksternal” sebagaimana dibahas pada bagian sebelumnya, religiusitas khususnya pada subyek remaja muslim tercermin dari empat dimensi yaitu dimensi keyakinan, ritual, sosial, dan komitmen. Keempat dimensi tersebut akan menggambarkan religiusitas remaja muslim secara utuh dengan berpijak pada ajaran agama Islam. Religiusitas merupakan fenomena sosial psikologis yang terbentuk karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya baik internal maupun eksternal. Fokus kajian dalam artikel ini adalah pada faktor eksternal karena memiliki posisi yang strategis dalam membentuk religiusitas remaja yang kemudian juga akan mendorong lahirnya faktor internal dari dalam diri remaja (Cendekia Vol. 16 No 1, 2018).

Perilaku penyimpangan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor kurangnya keagamaan seseorang. Faktor ini berpengaruh dalam pembentukan penyimpangan ketika individu tidak

memiliki landasan agama yang kuat, sehingga kehidupannya menjadi tanpa arah dan tujuan. Dari sudut pandang fenomenologi, kenakalan remaja muncul pada masa pubertas, ketika jiwa dalam kondisi tidak stabil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan (Syafaat, 2008). Menurut Suparlan, 2010, religius adalah sikap yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran dan hidup harmonis dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan kata "sikap", sikap religius dibedakan menjadi sikap religius dan sikap non-religius. Sikap religius adalah sikap yang membawa ketenangan, kebaikan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan sikap non-religius adalah sikap yang membawa kerusakan dan kemunafikan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya (Humantech, vol.2 no.3 2022). Remaja yang memiliki religiusitas tinggi akan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan hidup yang religius, sebaliknya remaja yang memiliki religiusitas rendah akan menunjukkan perilaku yang jauh dari hidup yang religius. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki kemungkinan untuk melakukan penyimpangan atau kenakalan yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya.

Remaja saat ini menunjukkan banyak yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Desanya sendiri, mereka lebih suka menghabiskan waktu untuk dunia maya atau *hunting* (Foto Foto) bersama teman-temannya, daripada mengikuti pengajian, sholat berjamaah di masjid atau mushola. Prioritas mereka bukan lagi terhadap agama melainkan ego masing-masing. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai kondisi religiusitas Kalilembu dalam perspektif psikologi dakwah. Oleh sebab itu, penelitian "*Analisis Religiusitas Remaja Kalilembu Pekalongan dalam Perspektif Psikologi Dakwah*" sangat penting dilakukan dikarenakan Desa Kalilembu yang terkenal akan Desa para santri supaya lebih matang untuk membentuk pribadi remaja saat ini menjadi lebih baik dalam religiusitasnya, dan menerapkan praktek religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, praktek religiusitas ini juga menjadi ladang dakwah bagi setiap muslim, karena setiap muslim sendiri wajib untuk menyampaikan dakwah dengan berbagai macam cara, terutama di lingkungan sendiri yang memiliki

peran penting dalam membentuk perilaku masyarakat.

Agama merupakan sebagian dari unsur umum karena hampir dari setiap manusia yang tinggal di bumi ini mengenal dengan adanya keberadaan agama, agama berkaitan khusus dengan kepercayaan manusia akan adanya kekuatan supranatural. Kepercayaan ini diwujudkan dalam berbagai cara, baik upacara, ritual, ibadah, maupun aktivitas sosial keagamaan lainnya. Di sinilah pentingnya dorongan bagi umat manusia untuk kesadaran dalam beragama, karena dalam prinsip utama kehidupan manusia adalah Allah merupakan Tuhan yang maha esa. Sejalan dengan perspektif Islam, Glock dan Stark mengukur bahwasanya kepercayaan agama yaitu jantungnya aspek keyakinan (Ancok & Suroso 2011, hlm 79)

Religiusitas dalam dimensi keagamaan berwujud dalam aktivitas atau perilaku manusia dalam melaksanakannya, karena pada hakikatnya dalam religiusitas adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan terpenuhinya kebutuhan spiritual ini, maka manusia ingin mendekatkan diri kepada Tuhan agar tercapai tujuan yang di kehendaki dan diinginkannya. Allah memerintah umatnya untuk beriman dengan penuh dan menjauhi lawan umat Islam yaitu syaitan, Allah berfirman di dalam surat Al- Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Ayat ini menekankan agar taat dalam menjalankan ajaran islam sepenuhnya, tidak setengah setengah, jangan melakukan puasa saja tetapi sholat wajib juga dilakukan, serta ibadah ibadah yang lain, karena itu merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Agama adalah ciri dalam kehidupan sosial manusia secara global yang berarti semua elemen

masyarakat memiliki pola berfikir serta perilaku yang berkompeten untuk dinamakan agama yang melingkupi tipe simbol dan nilai kepercayaan sebagaimana umat manusia menginterpretasi eksistensi yang memiliki komponen ritual (Ishomudin, 2002).

Karakteristik remaja Desa kalilembu walaupun terkadang masih seperti istilah orang jawa yakni *enggeh engge mboten kepanggeh* , tetapi untuk sosial keagamaan Desa kalilembu bisa dibilang cukup aktif, hal itu dibuktikan dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan hampir seluruh Desa kalilembu, dan juga antusiasme masyarakat dan anak muda sangat terlihat di saat ada peringatan peringatan hari besar islam atau acara keagamaan. Karakteristik lain dari Desa ini yakni kepedulian terhadap sesama cukup tinggi dalam hal apa saja agar tercipta kedamaian dan ketenangan Desa. Desa ini memiliki potensi yang bisa di manfaatkan bagi para pebisnis pakaian atau fashion yang lain, ini terlihat begitu banyaknya konveksi dan para penjahit di Desa sini. Tidak hanya itu religiusitas di Desa kalilembu cukup tinggi seperti contohnya pengajian rutin setiap jumat pagi dan malam, bahkan di setiap dukuh ada yang hari rabu, kamis artinya hampir setiap hari ada pengajian, begitu juga untuk anak muda dan orang tua setiap malam jumat ada rutinan tahlil keliling bergantian dan maulid diba' di masjid dan mushola.

Berdasarkan latar belakang diatas hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa kalilembu karena pentingnya religiusitas bagi remaja untuk diteliti secara ilmiah yang akan dikemas dengan judul “Analisis Religiusitas Remaja di Desa Kalilembu kabupaten Pekalongan dalam perspektif Psikologi Dakwah.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan melihat kegiatan yang dilakukan oleh Remaja Desa Kalilembu ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi religiusitas remaja ?
2. Bagaimana religiusitas remaja di Desa Kalilembu Kabupaten

Pekalongan dalam perspektif psikologi dakwah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor faktor religiusitas remaja di Desa Kalilembu dukuh jerakah Kabupaten Pekalongan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis religiusitas remaja di Desa Kalilembu dalam perspektif Psikologi dakwah

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah intelektual Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) tentang ilmu dakwah pada umumnya. Peran dakwah di daerah pedesaan dalam meningkatkan religiusitas remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang dinamika religiusitas remaja dalam perspektif dakwah serta memberikan landasan bagi perkembangan dakwah yang lebih holistik dan terarah.

E. Tinjauan Pustaka

Telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya merupakan tinjauan pustaka yang ada kesesuaian atau kemiripan secara tematis dengan penelitian yang akan dilakukan. Menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk penelitian, buku, dan dalam bentuk tulisan yang lainnya adalah urgensi lainnya. Penelitian ini belum pernah dilakukan tentang religiusitas remaja Desa Kalilembu dalam perspektif psikologi dakwah di Desa Kalilembu Kabupaten Pekalongan,

namun demikian beberapa kajian atau hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini ada. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Tahun 2018 Asa Septarini melakukan penelitian yang berjudul “Peran Religiusitas Siswa Muslim di SMP Sant Boromeus Purbalinga” menunjukkan bahwa religiusitas siswa Muslim di SMP Sant Boromeus Purbalinga ditentukan oleh keyakinan agamanya, telah ditunjukkan bahwa penilaian ini berasal dari aspek amalan keagamaan, perasaan, pengetahuan, dan pengaruh agama yang masih kurang baik. Sekolah memiliki upaya dalam memperkuat tingkat religiusitas siswa Muslim yakni melalui langkah berikut: Mengedepankan toleransi dalam shalat, membangun keteladanan dengan aktivitas Islami, memberikan nasehat, dan masih banyak yang lainnya. Begitu pula terdapat faktor yang memberikan pengaruh terhadap religiusitas siswa tersebut, dapat ditinjau dari 2 faktor yakni faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya berupa penetapan kebijakan pemerintah terhadap peraturan sekolah mengenai toleransi ibadah, baik yang mahdhoh mauoun ghoiru mahdhoh guna terciptanya kolaborasi positif antar masyarakat sekolah. Sudut pandang lain mengungkapkan terdapat faktor penghambat yang berupa kesenjangan sosial dan tingkat kinerja melalui kedewasaan emosi, kurangnya penyediaan fasilitas sholat dan ruang ibadah lainnya. Keterbatasan waktu belajar khususnya pendidikan agama Islam, kurangnya mata pelajaran Islami misalnya akidah akhlaq, fiqih, dan sejenisnya, keterbatasan waktu untuk kegiatan binaan sehari-hari, kurangnya pengawasan orang tua saat di rumah, dan kurangnya kesadaran dalam meningkatkan religiusitas siswa muslim secara publik.

Kedua, Pada tahun 2013 Atika Oktaviani melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal". Penelitian ini memiliki tujuan dalam mengetahui pengaruh religiusitas terhadap potensi remaja melakukan kenakalan atau kesalahan dengan mengukur seberapa efektif perilaku religi tersebut. Data penelitian ini menggunakan angket dan skala religiusitas. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional.

Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat religiusitas siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi berada pada taraf sedang. Hal ini menandai bahwa subjek sudah cukup baik apabila memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islami, sehingga perilaku yang muncul berdasarkan ajaran agamanya. Kriteria tertinggi ada pada aspek praktek agama. Persamaan antara penelitian tersebut disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh kalangan umum. Akan tetapi, hal yang membedakan dengan penelitian lainnya adalah bersifat kuantitatif korelasional, sementara penyusunannya berupa penelitian kualitatif. Hasil penelitian menginformasikan bahwa adanya keterkaitan yang negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja kelas 8 di SMP Negeri 02 Slawi.

Ketiga penelitian bertajuk “*Hubungan Antara Legalisme dan Perubahan di Sekolah pada Siswa di SMP Negeri 1 Porong Sidoarjo*” yang disusun oleh Aini Lutfiah pada tahun 2018 menemukan adanya hubungan kritis antara legalisme dan perubahan di sekolah pada siswa di SMP Negeri 1 Porong-Sidoarjo. Hal ini menunjukkan bahwa legalisme dapat berdampak pada perubahan sekolah pada siswa di SMP Negeri 1 Porong-Sidoarjo. Semakin tinggi derajat legalisme maka semakin tinggi pula derajat adaptasi sekolah pada siswa di SMP Negeri 1 Porong-Sidoarjo. Sebaliknya, siswa di SMP Negeri 1 Porong Sidoarjo akan lebih sulit menyesuaikan diri di sekolah jika kurang beragama. Ada persamaan antara penelusuran di atas dengan pemeriksaan yang akan dilakukan, yaitu subjek yang digunakan adalah tentang legalisme remaja. Bagaimanapun yang membedakan pemeriksaan di atas dengan pemeriksaan yang akan diperintahkan adalah pemeriksaan di atas bersifat kuantitatif korelasional, sedangkan pemeriksaan yang akan dikumpulkan adalah pemeriksaan subyektif.

Keempat adalah penelitian yang disusun oleh Doni Setiawan pada tahun 2013 dengan judul “*Legalisme Penjual Es Portable di Kota Bengkulu*”. Pencipta adalah mahasiswa Program Studi Korespondensi dan Penyiaran Islam, Divisi Dakwah, Personil Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Ormas Islam Negeri Bengkulu. Pemeriksaan ini menggunakan teknik penelitian lapangan dengan metodologi grafis subjektif. Berdasarkan

temuan penelitian, masih rendahnya intensitas salat di kalangan penjual es keliling. Wawasan mereka terhadap praktik ketat juga sangat buruk, hal ini dipengaruhi oleh faktor keuangan yang tidak berdaya dan rendahnya pendidikan. Namun akhlak dalam kegiatan jual-beli para pedagang es angkut ini tergolong tinggi, yang dinilai dari segi tujuan, keikhlasan, kewajaran, kedisiplinan, kewajiban, istiqamah, dan tabligh. Jarak yang terlalu jauh dari masjid sebagai tempat ibadah membuat para penjual es keliling tidak dapat melaksanakan salat; serta kurangnya kesadaran para pedagang akan tanggung jawab Muslim mereka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kekuatan permohonan di kalangan pedagang es serbaguna masih rendah, karena pemahaman mereka terhadap praktik ketat sangat buruk, hal ini dipengaruhi oleh lemahnya faktor keuangan dan rendahnya pendidikan. Kemiripannya dengan pendalaman ini adalah tentang legalisme, sedangkan yang penting pemeriksaan ini adalah tentang legalisme remaja.

Kelima penelitian dari Herna Sakila tahun 2019 dengan judul, “Hubungan Legalisme dan Perilaku Prososial pada Remaja”. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Keagamaan Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan. Eksplorasi ini merupakan pemeriksaan kuantitatif. Tujuan dari eksplorasi ini adalah untuk mengetahui hubungan antara legalisme dan perilaku prososial pada remaja. Spekulasi dalam eksplorasi ini adalah adanya hubungan antara legalisme dan perilaku prososial pada remaja. Konsekuensi dari pemeriksaan ini adalah adanya hubungan yang sangat besar antara legalisme dan perilaku prososial remaja. Persamaan dengan pendalaman di atas adalah mengenai legalisme, sedangkan yang membedakan pemeriksaan di atas dengan pemeriksaan yang akan diselenggarakan adalah pemeriksaannya diarahkan pada kondisi peDesaan.

Keseluruhan penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni persamaannya dalam fokus pada religiusitas mencerminkan kepentingan untuk memahami peran agama dalam kehidupan individu atau masyarakat secara umum. Namun, perbedaan dalam objek penelitian mengacu pada variabel yang dipilih untuk

diamati, seperti individu tertentu, kelompok agama tertentu, atau bahkan aspek spesifik dari praktik keagamaan. Sementara itu, perbedaan dalam lokasi penelitian mencakup konteks geografis atau budaya di mana studi tersebut dilakukan, yang dapat memengaruhi interpretasi dan generalisasi temuan terhadap populasi yang lebih luas. Kemudian terdapat perbedaan dalam metode penelitian. Dengan demikian, meskipun ada kesamaan dalam fokus pada religiusitas, variasi dalam objek dan konteks penelitian dapat menghasilkan wawasan yang berbeda dan penting dalam memahami kompleksitas peran agama dalam konteks yang berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan varian penelitian kualitatif yang memakai metode kualitatif seperti observasi, wawancara, maupun studi data. Metode kualitatif dipilih karena berbagai alasan. Pertama, metode kualitatif cenderung efektif disesuaikan melalui realitas yang beragam. Kedua, metode tersebut menampilkan esensi keterkaitan responden dan peneliti. Ketiga, metode tersebut lebih sensitif dan fleksibel dalam menangkap pengaruh kebersamaan antara karakteristik value yang dihadapi (Moleong, 2019). Penelitian kualitatif menggunakan analisis deskriptif dengan tujuan menghimpun data maupun informasi lalu ditulis, diuraikan, dan dicermati. Penelitian deskriptif itu bukanlah penelitian dengan maksud pengujian hipotesis khusus, melainkan mendeskripsikan kondisi aktual dari berbagai variabel, fenomena, dan situasi (Moleong, 2019). Selain itu, dapat bermakna pengujian untuk mengabadikan pengalaman individu, kelompok, situasi, atau kondisi yang terjadi saat ini dan mampu merangkai fenomena atau peristiwa saat ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan analisis kualitatif deskriptif melalui pengumpulan data dan informasi, lalu religiusitas remaja dideskripsikan dalam aktivitas Islami dan berikhtiar mempelajari kejadian mengenai sikap, tingkah laku, perilaku, persepsi, dan tindakan

yang berhubungan dengan tingkat religiusitas remaja.

2. Sumber Data

Sumber Data ialah subjek darimana data ditemukan (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan sumber data tipe primer.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama darimana sebuah data dihasilkan (Bungin, 2013 hlm 129). Sumber ini diambil dengan langsung pada masyarakat dengan metode wawancara, pengamatan, dan mekanisme lainnya (Subagyo, 1991). Penelitian ini yang menjadi data pokok adalah, tokoh agama desa kalilembu, dan para remaja Desa Kalilembu yang memiliki latar belakang pondok dan sekolah formal di usia 15 tahun sampai 20 tahun.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber ini merupakan sumber kedua yang dihasilkan setelah sumber utama (Bungin, 2013). Selain itu, dimanfaatkan sebagai sumber kedua, yakni sumber penelitian melalui bukti realistik yang didapatkan peneliti seperti bukti, berupa catatan, buku, dan tulisan yang saling berkorelasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap yang penting dalam proses penelitian ini adalah tahap pengumpulan data, data yang penulis gunakan untuk menghimpun informasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik pengamatan langsung sehingga didapatkan data yang bersifat koheresif. Teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner yang selalu berinteraksi dengan orang, sedangkan observasi tidak hanya terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek alam lainnya (Sugiyono, 2015: 203). Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan jika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan jika responden yang diamati tidak terlalu banyak (Sugiyono, 2015:

203). Penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipatif (pengamatan tanpa keterlibatan), yaitu peneliti tidak ikut serta dalam observasi. Pengamatan tanpa keterlibatan ini hanya mendapatkan gambaran objek sejauh yang dapat dilihat dan pada saat tertentu. Observasi non partisipatif ini bertujuan mendapatkan data remaja dan tokoh agama (Subagyo, 1991).

b. Wawancara

Wawancara penting untuk prosedur pengumpulan informasi sebagai pertukaran dengan alasan tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu penanya yang mencari klarifikasi tentang beberapa masalah mendesak dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pertemuan tersebut telah diatur secara jelas dan mendalam sebelumnya. Dalam pemeriksaan ini, wawancara ditujukan kepada generasi muda dan perintis kota atau ketat untuk mendapatkan informasi tentang legalisme. Para ahli menggunakan semacam wawancara terorganisir. Wawancara dengan pertanyaan dan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya oleh pewawancara dikenal dengan istilah wawancara terstruktur. Wawancara remaja dan tokoh Desa atau agama digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi tentang religiusitas (Moeleong, 2019).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang melengkapi metode wawancara dan observasi. Dokumentasi berisi rekaman peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa teks, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi meliputi pengumpulan data tentang profil remaja Desa Kalilembu di kabupaten Pekalongan yang terkait dengan sejarah, aktivitas, struktur organisasi, dan lain-lain, foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan agama Islam dan beberapa sumber literatur seperti buku, jurnal, situs web, atau literatur lain yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti

menggunakan teknik dokumentasi ini untuk mendapatkan gambaran tentang religiusitas dalam perspektif psikologi dakwah remaja (Sugiyono, 2015).

4. Teknik Keabsahan Data

Menurut Moleong (2019), keabsahan data adalah proses membandingkan data yang baru dikumpulkan dan dilaporkan dengan data lapangan yang sudah ada. Pemeriksaan informasi dalam eksplorasi ini diharapkan dapat menjamin bahwa informasi yang diungkapkan oleh para ahli berkaitan dengan informasi yang benar-benar terjadi pada objek pemeriksaan, sehingga informasi tersebut dapat dianggap sah (Sugiyono, 2015). Menurut Idrus (2009) cara-cara berikut dapat digunakan untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif: memperluas persepsi, khususnya melengkapi persepsi yang konsisten. Triangulasi yaitu melakukan pengecekan data dari berbagai sumber, metode, penyidik, atau teori; membicarakan hasil temuan dengan orang lain, yaitu mendapatkan masukan atau kritik dari pihak lain yang kompeten, menganalisis kasus negatif, yaitu mencari data yang bertentangan dengan hipotesis atau temuan awal, menggunakan bahan referensi, yaitu membandingkan data dengan literatur yang relevan; dan reabilitas, yaitu melakukan pengamatan yang sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda.

Reliabilitas bisa dilakukan melalui observasi secara sistematis, konsisten, dan berada di kondisi berbeda. Teknik verifikasi data yang dipakai berupa *Triangulation technique*. Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan kevaliditasan data dengan memakai sumber dari luar untuk keperluan verifikasi terhadap data. Teknik ini seringkali digunakan dalam pemeriksaan melalui rujukan lain. Denzin membagi triangulasi menjadi 4 sebagai teknik pemeriksaan yang menggunakan pemakaian sumber, penelitian, teori, dan metode (Moleong, 2013 hlm 25).

Verifikasi data memiliki teknik triangulasi sumber yang merupakan dipakai dalam penelitian ini. Triangulasi sumber

mengandung arti pengecekan data melalui perbandingan dengan menganalisis kembali tingkat kevaliditasan informasi yang didapatkan dengan alat dan waktu secara berbeda menggunakan metode kualitatif. Hal tersebut juga dapat dijalankan melalui beberapa mekanisme yaitu: Perbandingan antar data hasil observasi dan wawancara, perbandingan antar sesuatu yang telah disampaikan secara publik dan pribadi, perbandingan antar pembicaraan seseorang mengenai kondisi lingkungan penelitian dengan apa yang dibicarakan sehari-hari. Selain itu, melalui perbandingan suasana dan perspektif tokoh dengan berbagai pandangan dan pernyataan orang lain, misalnya rakyat umum, orang berpendidikan standar, orang berada, dan pemerintah, lalu perbandingan antara hasil wawancara dan isi data informasi yang saling terkait (Moleong, 2011 hlm 35).

5. Analisis Data

Pencarian dan pengorganisasian data secara sistematis dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi dikenal sebagai analisis data. Data dikelompokkan ke dalam kategori, dipecah menjadi unit-unit, disintesis, dan dibentuk pola. Interaksi ini juga mencakup pemilihan informasi yang penting dan dapat diterapkan untuk dipelajari, serta mencapai keputusan yang mudah dipahami oleh analis dan pembaca (Sugiyono, 2015: 89). Pemeriksaan informasi penelitian mengikuti model penyelidikan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:92), yang dipisahkan menjadi beberapa tahapan, yaitu:

a. Data Reduction (Reduksi data)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan hal-hal esensial, penajaman fokus pada hal-hal utama, pencarian tema dan pola, dan penghapusan data yang tidak diperlukan. Pada tahap ini, peneliti berupaya mengumpulkan data sebanyak mungkin sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji religiusitas remaja dalam perspektif psikologi dakwah.

b. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data adalah proses penggambaran data dalam bentuk naratif, grafik, matriks, jaringan, atau bagan. Dengan data yang telah disederhanakan, langkah berikutnya adalah menampilkan data. Penyajian data berfungsi sebagai representasi data yang terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data juga berguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap kasus, sebagai dasar tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis data yang disajikan. Data penelitian dapat disajikan dalam bentuk deskripsi yang didukung oleh matriks jaringan. Penyajian data adalah proses penggambaran data dalam bentuk matriks, jaringan, bagan, atau grafik. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menyajikan data yang berkaitan dengan analisis religiusitas remaja dalam perspektif psikologi dakwah terhadap remaja.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menguraikan dan menjelaskan kerangka yang telah disusun, peneliti menyusun kerangka penelitian secara sistematis, sehingga pembahasan dapat dipahami dengan mudah dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Sebelum memulai Bab I, skripsi ini terdiri dari bagian awal yang mencakup halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab *Pertama* Pendahuluan merupakan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua* Landasan teori bab ini merupakan kerangka dasar pemikiran teoritik dari skripsi ini. Bagian ini menjelaskan tinjauan umum tentang religiusitas remaja yang terdiri dari, konsep religiusitas, meliputi, pengertian religiusitas aspek religiusitas, kedua yakni tentang pengertian remaja, ciri ciri remaja, problematika remaja.

Bab *Ketiga* analisis religiusitas remaja Kalilembu Pekalongan dalam

perspektif psikologi dakwah Bab ini uraian mengenai gambaran umum profil Desa Kalilembu, letak geografis dan status sosial ekonomi, sub bab yang kedua tentang religiusitas remaja Desa Kalilembu dukuh Jerakah

Bab *Keempat* analisis religiusitas remaja Kalilembu Pekalongan dalam perspektif psikologi dakwah, bab ini merupakan hasil analisis religiusitas remaja Kalilembu dalam perspektif psikologi dakwah.

Bab *Kelima* Penutup, bab ini berisi kesimpulan, saran saran dan penutup. Bagian akhir terdiri dari daftar Pustaka, lampiran lampiran, dan biodata peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas Remaja

1. Pengertian Religiusitas Remaja

Berdasarkan sudut pandang etimologi, religiusitas memiliki asal-usul dari berbagai kata, seperti *religi* dalam bahasa Inggris, *religie* dalam bahasa Belanda, *religio* dalam bahasa Latin, dan *Ad Din* dalam bahasa Arab. Dikarya, yang dikutip oleh Widyanta (2005), menyatakan bahwa kata *religi* berasal dari bahasa Latin, yang memiliki akar kata *religare* yang berarti mengikat. Hal ini menunjukkan adanya suatu kewajiban atau aturan yang harus dipenuhi, yang semuanya bertujuan untuk mengikat dan memperkuat diri seseorang atau kelompok orang dalam relasinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Religiusitas sendiri adalah tingkat konseptualisasi dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi mengacu pada tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan tingkat komitmen mengimplikasikan suatu pemahaman yang komprehensif, sehingga ada berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius (Yunita Sari, 2012).

Menurut Harun Nasution, agama atau religiusitas memiliki asal-usul dari beberapa kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere, religure*) dan *agama*. *Al Din* (semit) berarti undang-undang atau hukum. Selanjutnya, dalam bahasa Arab, kata tersebut memiliki makna menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, dan kebiasaan. Kata *religi* (Latin) atau *religare* artinya mengumpulkan dan membaca. Sementara itu, *religare* artinya mengikat. Sedangkan kata *agama* terbentuk dari *a* (tidak), *gam* (pergi) yang artinya tidak pergi, tapi tetap di tempat atau diwarisi turun temurun (Harun Nasution, 1974).

Dari sudut pandang definitif, Harun Nasution mengungkapkan bahwa agama merupakan:

- a. Pengakuan adanya keterkaitan antar manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan manusia terhadap kekuatan gaib yang menguasainya

sendiri.

- c. Pengikatan diri terhadap bentuk hidup yang memiliki arti pengakuan pada suatu sumber dari luar tubuh dan secara langsung dapat mempengaruhi perilaku manusia.
- d. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang memunculkan suatu mekanisme hidup secara khusus.
- e. Sistem perilaku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
- f. Pengakuan diri pada kewajiban-kewajiban yang dipercayai dengan bersumber kekuatan gaib.
- g. Pemujaan adanya kekuatan gaib melalui perasaan takut dan lemah akan kekuatan misterius yang berasal dari alam manusia
- h. Ajaran-ajaran yang melalui manusia (Nabi & Rasul) untuk menyampaikan wahyu dari Tuhan-Nya (Harun Nasution, 1974)

Seseorang bisa disebut memiliki religiusitas tinggi apabila telah menjalankan apa yang di perintahkan dalam agamanya secara keseluruhan dan berkomitmen terhadap agamanya secara konsisten. Mohammad Ali menyatakan bahwa dari sudut pandang psikologis, remaja adalah suatu periode atau usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, suatu periode di mana seorang anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang dewasa, ia merasa sama atau setidaknya setara dengan orang dewasa (Ali Mohammad, 2016, hlm 9).

2. Dimensi Religiusitas

Terdapat tiga hal pokok menjadi fokus kajian studi Religiusitas tentang agama Islam. Akidah, yang merupakan keyakinan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, adalah hal pokok pertama. Hal pokok kedua adalah syariah, yaitu aturan-aturan yang berkaitan dengan perilaku umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal pokok ketiga adalah akhlak, yaitu etika dan moral yang harus diterapkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Zurifah, 2008).

Berdasarkan Glock dan Stark (dikutip oleh Alwi, 2014) Religiusitas memiliki lima dimensi, yaitu:

- a) Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*)

Definisi dimensi keyakinan tingkat di mana individu menerima dan menghormati hal-hal yang dogmatis dalam agamanya. Contohnya adalah keyakinan akan sifat-sifat Tuhan, keberadaan malaikat, surga, para Nabi, dan lain-lain.

b) Dimensi Peribadatan (*The Ritualistic Dimention*)

Konsep dari dimensi peribadatan mencakup tingkat suatu individu berupaya memenuhi kewajiban berupa ibadah wajib yang ditetapkan oleh agamanya saat berdoa, terharu mendengar ayat-ayat kitab suci, takut melakukan dosa, senang doanya terkabul, dan lain-lain. Contohnya adalah melaksanakan sholat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain.

c) Dimensi Penghayatan (*The Experiential Dimention*)

Artiam dari dimensi ini terkandung perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan merasa tenang.

d) Dimensi Pengetahuan (*The Intellectual Dimention*)

Dimensi ini memiliki tingkat suatu individu mengetahui dan memahami ajaran agama terutama yang terdapat dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqh, dan lain-lain.

e) Dimensi Pengalaman (*The Consequential Dimention*)

Makna penting dimensi pengalaman merupakan tingkat penerapan ajaran agama mempengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sosial. Dimensi ini menunjukkan sejauh mana ajaran agama berdampak pada kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah sikap membantu sesama manusia dan sikap terpuji dalam hubungan sesama (Alwi, 2014).

Sedangkan Menurut Kendler (2003) ada tujuh dimensi religiusitas dijelaskan dalam jurnal *Dimension of Religiosity and Their Relationship do Lifetime Psychiatric and Substance Use Disorders*,

antara lain:

- 1) Dimensi religiusitas *general religiosity* (religiusitas umum). Dimensi yang mewujudkan hubungan seseorang dengan Tuhannya
- 2) Dimensi religiusitas sosial *religiosity* (religiusitas sosial). Dimensi ini adalah individu membina hubungan yang baik dengan individu lain terkhusus dengan yang ajaran agamanya sama.
- 3) Dimensi religiusitas *involved god* (religiusitas melibatkan Tuhan) Dimensi ini mewujudkan keyakinan dan kepercayaan kepada keterlibatan Tuhan secara baik dalam kehidupan seseorang.
- 4) Dimensi religiusitas *forgiveness* (memafkan). Dimensi ini mewujudkan rasa kasih sayang, perhatian, pemaaf, dan peduli antar sesama.
- 5) Dimensi religiusitas *God as Jude* (kekuasaan Tuhan). Dimensi ini menggambarkan kekuasaan yang dimiliki oleh Tuhan.
- 6) Dimensi religiusitas *unvengefulness* (tidak membalas dendam) Dimensi ini mewujudkan sikap dan perilaku manusia agar tidak memiliki rasa dendam.
- 7) Dimensi religiusitas *thankfulness* (ucapan terimakasih). Dimensi ini menciptakan perasaan rasa syukur terhadap apa yang diberikan oleh Tuhan.

Sedangkan menurut Fetzer (1999) dalam laporan penelitiannya yang berjudul *Multidimensional Measurement of Religiousness, Spiritually For Use In Health Research* ada 12 dimensi religiusitas, sebagai berikut :

- 1) *Daily Spiritual Experience* (Pengalaman spiritual sehari-hari). Dimensi yang melihat dampak dari agama dan spiritual dalam keseharian.
- 2) *Meaning* (makna). Sejauh mana agama menjadi tujuan akhir kehidupan.
- 3) *Value* (nilai). Pengaruh dari keyakinan nilai kehidupan, seperti halnya mengenai nilai kasih sayang, tolong menolong, saling menjaga dan lain sebagainya.
- 4) *Belief* (kepercayaan). Religiusitas merupakan konsep yang

dibawakan oleh agama.

- 5) *Forgiveness* (memaafkan). Dimensi turunan yang terdapat 5 adalah memaafkan diri sendiri, memaafkan orang lain, merasa dimaafkan, mengakui dosa, dan merasakan diampuni Allah.
- 6) *Private religious practice* (praktek keagamaan pribadi). Perilaku agama dalam sebuah praktisi agama yang meliputi beribadah untuk meningkatkan kualitas religiusitasnya.
- 7) *Spiritual coping* (mengatasi spiritualitas). Menggunakan metode dan pola religius, contohnya berdoa, beribadah menghilangkan depresi. dan lain-lain.
- 8) Konsep *religious support* (konsep dukungan agama). Hubungan sosial seseorang dengan orang lain yang agamanya sama.
- 9) *Religious spiritual history* (sejarah spiritual keagamaan). Untuk mengetahui sejarah spiritualitas individu.
- 10) *Commitment* (komitmen). Seseorang yang mengutamakan agama, berkomitmen, dan mempunyai kontribusi kepada agamanya.
- 11) *Organizational religiousness* (keberagaman organisasi). Untuk mengukur sejauh mana seseorang berkontribusi dalam aspek lembaga agama di masyarakat.
- 12) *Religious preference*. Melihat seberapa jauh seseorang membuat opsional dan menyakinkan pilihan agamanya. (Mahesa pertiwi, 2011, hlm 32).

Religiusitas merupakan faktor yang memungkinkan seseorang untuk memberikan makna pada kehidupannya, dengan cara melaksanakan ritual keagamaan, mempelajari ajaran agama dan menilai secara kritis ajaran tersebut, serta menerapkan ajaran tersebut sebagai pengalaman dalam mengenal dan menyembah Tuhan, serta berkomitmen pada ajaran agama dalam aktifitas sehari-hari. Konsep tersebut menunjukkan bahwa keberagaman individu tidak memiliki batas pada satu atau beberapa dimensi saja, akan tetapi meliputi lima dimensi tersebut. Keberagaman dalam islam bukan hanya

termanifestasi ke dalam bentuk praktek ibadah saja, tetapi juga dalam aktivitas sosial lainnya. Karena beragama merupakan suatu sistem yang komprehensif.

3. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas termasuk aspek yang tidak bersifat psikis melainkan instinktif, yaitu bawaan yang sudah ada sejak lahir. Proses perkembangan religiusitas menuju tingkat kedewasaannya menghadapi berbagai masalah yang harus diatasi. Religiusitas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal individu yang religius berasal dari dalam diri individu itu sendiri, selain faktor eksternal individu, seperti aspek kondisi psikologis lainnya. Para ahli psikologi agama memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Secara umum, faktor yang dapat mempengaruhi proses perkembangan religiusitas adalah faktor genetik, kepribadian, usia dan kondisi psikologis seseorang.

a. Faktor keturunan

Jiwa keagamaan bukan merupakan akibat langsung dari faktor genetik yang diturunkan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai elemen psikologis lainnya seperti konasi, kognisi dan afeksi. Dalam kaitannya dengan hal ini, Rasulullah juga menyarankan agar dalam memilih pasangan dapat membangun keluarga, karena menurut beliau berdampak pada keturunan.

b. Tingkat usia

Para peneliti psikologi agama mengungkapkan adanya korelasi antara kesadaran beragama dengan tingkat usia, walaupun bukan faktor dominan yang memengaruhi kesadaran beragama individu. Utamanya terdapat variasi sudut pandang agama pada tingkat usia yang beragam.

c. Kepribadian

Dalam kondisi individu yang normal, terdapat variasi dalam kepribadian. Variasi ini mungkin mempunyai dampak terhadap aspek-aspek psikologis termasuk kesadaran beragama.

d. Kondisi psikologis

Beberapa kondisi psikologis yang tidak normal, seperti paranoia, skizofrenia, infantilisme, autisme, dan mania, dapat memengaruhi perkembangan psikologis agama individu yang bersangkutan. Faktor eksternal faktor yang berasal dari luar individu yang dianggap dapat mempengaruhi religiusitas dapat dilihat dari lingkungan tempat individu tersebut berada. Secara umum, lingkungan tersebut terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Meskipun lingkungan keluarga terkecil dalam pola kehidupan manusia. Keluarga dikenali oleh individu sebagai lingkungan sosial yang pertama, di mana keluarga menjadi tahapan sosialisasi awal dalam pembentukan karakter keagamaan pada individu.

2) Lingkungan Pendidikan

Perilaku dan teladan guru, kandungan materi pengajaran, kurikulum yang digunakan, dan interaksi antara teman sebaya di sekolah dianggap memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan yang baik. Kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembinaan moral yang berkaitan erat dengan perkembangan psikologis agama individu.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang memiliki unsur tanggung jawab, tidak hanya unsur pengaruh semata. Namun, tata nilai dan norma kadang-kadang dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap perkembangan psikologis agama, baik secara positif maupun negatif. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dalam menumbuhkan religiusitas pada individu, tidak ada faktor yang bersifat mutlak tetapi mungkin ada faktor yang lebih menonjol dalam perkembangan religiusitas pada remaja (Jalaluddin 2012).

Akidah dalam Islam termasuk bagian misi utama yang dijalankan

oleh para nabi, yang menjadi ukuran kebaikan seseorang, karena amal saleh merupakan buah dari aqidah yang sempurna. Oleh karena itu, aqidah adalah masalah pokok yang harus ditegakkan untuk kehidupan manusia dengan prinsip dasar aqidah Islam yang bisa memberikan keselamatan manusia di dunia maupun akhirat. Dalam kehidupan sehari-hari, aqidah menjadi pondasi utama dalam beragama, yang mempengaruhi tingkat nilai kehidupan manusia sesuai dengan aktivitas keislamannya. Hal ini menunjukkan kualitas iman yang dimiliki oleh seseorang terhadap keyakinannya. Selain itu, aqidah menjadi dasar utama yang menentukan baik buruknya seseorang, dengan amal saleh sebagai manifestasi dari aqidah yang kokoh, karena aqidah yang baik atau buruk sangat berdampak pada kualitas agama seseorang (Idham Khalid, 2017).

4. Fungsi Religiusitas

Agama Islam memiliki fungsi yang berkaitan erat dengan religiusitas dalam kehidupan manusia. Manusia membutuhkan agama sebagai pemenuhan emosional dan sebagai kebutuhan yang bersifat alami. Fuad Nashori dan Rachmy (2002) menjelaskan bahwa agama memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut bagi manusia:

- a. Agama Islam memiliki peran sebagai sumber pengetahuan dan sumber etika pengetahuan.

Manusia menyerahkan fungsi pendidikan pada agama yang meliputi tugas mendidik dan mengarahkan. Kepribadian manusia yang terdiri dari unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang diperoleh sejak dini menjadi pengendali utama kehidupan manusia. Pendidikan yang berhasil bergantung pada pemanfaatan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar-dasar kepercayaan agama.

- b. Agama sebagai justifikasi dan hipotesis

Ajaran-ajaran agama dapat dijadikan sebagai hipotesis yang dapat diverifikasi kebenarannya. Sebagai contoh, ajaran agama Islam mengajarkan bahwa dengan berdzikir kepada Allah, hati akan menjadi tenang. Oleh karena itu, ajaran agama dapat dianggap sebagai hipotesis yang dapat diverifikasi secara empiris, yang

berarti tidak ada salahnya untuk menguji kebenaran ajaran agama dengan metode ilmiah. Verifikasi ajaran agama secara empiris dapat meningkatkan keyakinan pemeluk agama terhadap ajaran agamanya.

c. Agama sebagai motivator

Agama Islam menginspirasi pemeluknya untuk berfikir, bertafakur, mengkaji segala yang ada di bumi, di antara bumi dan langit serta dalam diri manusia itu sendiri. Agama juga mendidik manusia untuk menelusuri kebenaran suatu informasi dan tidak gampang percaya pada informasi yang belum jelas kebenarannya.

d. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Agama Islam mampu memilah kaidah-kaidah sosial yang ada, mempertahankan kaidah yang sesuai dengan syariat dan menyingkirkan kaidah yang bertentangan dengan syariat agar tidak diikuti dan dijadikan sebagai haram. Agama Islam memberlakukan sanksi bagi pelanggar haram dan memberikan pahala bagi pengikut syariat. Hal ini menjadi motivasi bagi individu untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial yang ada, sehingga individu dapat bertanggung jawab atas perbuatannya (Alrieza Mufajri Sasmitho, 2013). Fungsi agama adalah sesuatu yang kompleks dan menyeluruh, sehingga dalam setiap aspek kehidupan, agama menjadi acuan utama. Termasuk dalam hal memilih pasangan hidup, kita sebagai muslim dianjurkan agar menjadikan agama sebagai kriteria utama dalam menentukan calon pasangan, karena dalam Islam memilih pasangan bukan hanya urusan dunia semata, bukan hanya urusan keluarga dan budaya, tetapi juga urusan dan peristiwa agama. Oleh karena itu, perkawinan dilaksanakan untuk menjalankan perintah dan sunnah Nabi (Syariffudin, 2003). Pada hakikatnya, setiap orang memiliki kriteria ideal dalam mencari jodoh, hal ini tentu menjadi faktor penting dalam memilih pasangan atau partner. Namun, kriteria yang dimiliki harus mengutamakan ketaatan terhadap agama, karena hal ini menjadi

landasan dalam membina keluarga yang bahagia di dunia dan akhirat (Murtadho Ali, 2009).

B. Remaja

Masa remaja diartikan sebagai awal peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Periode ini ditandai dengan berbagai perubahan yang dialami manusia, baik secara fisik maupun mental. Perubahan nyata yang paling mencolok adalah pertumbuhan tubuh yang cepat hingga mencapai bentuk tubuh dewasa, yang diikuti dengan peningkatan kemampuan konsepsi. Selain itu, remaja mengalami perubahan kognitif dan mulai menunjukkan kemampuan berpikir abstrak yang serupa dengan orang dewasa (Agustiani, 2009). Pemuda berasal dari kata latin *imaturity* yang berarti berkembang atau bergerak menuju perkembangan. Istilah ketidakdewasaan memiliki arti yang lebih luas yang mencakup perkembangan mental, mendalam, sosial dan aktual. Masa ini merupakan masa yang tidak pasti karena tidak diikutsertakan dalam golongan muda, dewasa maupun tua (Ali, M. selanjutnya, Asrori, M., 2016). Menurut Santrock (2012), masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dalam kehidupan seseorang (Santrock, 2012).

Asrori dan Ali (2016) menyatakan bahwa remaja merupakan usia di mana individu mulai terlibat dalam masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak merasa rendah dari orang yang lebih tua tetapi merasa setara, atau minimal sebanding. Masa ini menimbulkan banyak aspek emosional, yang berkisar sekitar usia pubertas. Masa remaja adalah masa transisi manusia dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini berlangsung antara usia 12 tahun hingga 21 tahun untuk perempuan dan 13 tahun hingga 22 tahun untuk laki-laki (Asrori & Ali, 2016).

C. Konsep Psikologi Dakwah

1. Pengertian Psikologi

Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu pikiran memiliki jargon dari

bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata: *Mind dan logos*. Pikiran menyiratkan jiwa dan logos menyiratkan ilmu pengetahuan, sehingga penelitian otak dapat diartikan secara etimologis sebagai "Studi tentang Roh". Meskipun demikian, makna penelitian otak itu sendiri masih ambigu dan membingungkan. Hal ini karena peneliti belum mempunyai pemahaman tentang ruh yang sebenarnya (Jhon C. Ruch, 1984: 4).

Penelitian otak dapat dicirikan sebagai ilmu yang berkonsentrasi pada latihan sosial dan mental. Ernest Hilgert (1962: 2) menyatakan, “*Brain Research is the science that konsentrat pada cara berperilaku manusia dan berbagai makhluk*” (*Brain science* dapat dicirikan sebagai ilmu yang berkonsentrasi pada cara berperilaku manusia dan berbagai makhluk) . Menurut Ansori dalam bukunya, penelitian otak mempunyai kemampuan untuk memahami atau mengungkap apa yang terjadi di balik cara berperilaku manusia. Dalam beberapa situasi, kebutuhan seseorang mungkin terbatas pada mengetahui faktor psikologis apa yang mempengaruhi perilaku orang lain. Misalnya ketika merencanakan suatu kegiatan dalam skala besar yang pesertanya banyak, kemungkinannya banyak, sehingga psikologi bisa membantu apa yang bisa diprediksi (Hidayat Ansori, 2019).

Ilmu psikologi dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *ilmu nafs*, yang berarti ilmu tentang ruh. Dalam perkembangannya di Indonesia, ilmu kejiwaan ternyata disebut juga dengan penelitian otak, keduanya mempunyai arti ilmu yang berkonsentrasi pada kekhasan kejiwaan. Muchsin Effendi dalam bukunya *Otak Riset Dakwah* memberi pengertian ilmu otak dakwah sebagai ilmu yang tugasnya mengkaji/mengkaji segala dampak batin kehidupan dengan cara menyambut, menggerakkan dan mengarahkan orang atau perkumpulan. Masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan dakwah mampu mengikuti ajaran agama sesuai syariat Islam dan menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar- Ra`d : 28)

Daradjat memberikan definisi dari sudut pandang ilmu jiwa agama, bahwa perubahan keyakinan atau jiwa agama pada seseorang tidak terjadi secara acak dan tidak juga merupakan pertumbuhan yang biasa, melainkan merupakan suatu peristiwa yang didasari oleh berbagai proses dan kondisi. Perubahan jiwa agama pada seseorang disebut sebagai konversi agama. Psikologi dakwah adalah ilmu yang mengkaji perilaku manusia yang mencerminkan psikologinya untuk diarahkan kepada iman dan takwa kepada Allah Swt. Oleh karena itu, dakwah memiliki peran penting dalam ilmu psikologi. Dakwah adalah ilmu penunjang bagi kegiatan dakwah. Dengan demikian, psikologi dan dakwah sangat saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Psikologi adalah ilmu jiwa sedangkan dakwah adalah kegiatan menyeru dan mengajak seluruh umat Islam agar mereka bersikap dan bertindak laku sesuai dengan yang disampaikan oleh dai (Mariyatul, 2013).

2. Tujuan Psikologi Dakwah

Psikologi dakwah merupakan ilmu yang mengatur kegiatan dakwah, dengan tujuan untuk memberikan pandangan tentang kemungkinan terjadinya perubahan perilaku atau mentalitas manusia. Perubahan perilaku tersebut hanya dapat terwujud jika manusia telah melalui proses pembelajaran dan pendidikan yang sesuai. Oleh karena itu, psikologi dakwah memfokuskan pada masalah pengembangan kemampuan berpikir, berkehendak, dan berperasaan (kognitif, konatif, dan afektif) dalam proses internalisasi dan aplikasi ajaran agama. Proses pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional dan kondisional yang berkaitan dengan kehidupan psikologis manusia. Secara umum psikologi membantu dai dalam dua hal :

- a. Psikologi dapat mempelajari berbagai konsep yang dapat membantunya menganalisis perilaku manusia dengan lebih kritis dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku tersebut.

- b. Melalui psikologi dapat memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola hasil dari berbagai aktivitas psikis manusia sebagai makhluk yang memiliki individualitas, sosialitas, dan spiritualitas, dalam proses dakwah seperti menginterpretasikan gejala-gejala kehendak yang menimbulkan perilaku yang termotivasi, gejala-gejala afeksi dan emosi, dan sebagainya. Psikologi menyatakan bahwa perilaku manusia dapat diamati penyebab-penyebabnya atau landasan-landasannya, dapat diprediksi dan dapat dijelaskan.

D. Pengertian Psikologi Dakwah

Menurut Rohaniah, N. (2014) psikologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses dakwah, baik da'i maupun madu', sedangkan Menurut Kholil, A. (2016), psikologi dakwah adalah ilmu yang berusaha menyingkap apa yang tersembunyi di balik perilaku manusia yang terlibat dalam dakwah, dan selanjutnya menggunakan pengetahuan itu untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan dari dakwah itu. Menurut Munir, M. (2018) psikologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang proses kejiwaan manusia yang terlibat dalam kegiatan dakwah, baik da'i maupun maddu jika dilihat dari pendapat para ahli dapat kita simpulkan bahwa Psikologi dakwah adalah ilmu yang membantu dai untuk memahami lebih dalam tentang cara menyampaikan materi dakwah kepada target dakwah agar dapat, melakukan perubahan, meningkatkan dan menggerakkan serta memberikan keyakinan kepada tujuan dakwah. Samsul Munir Amin dalam buku Ilmu Dakwah menjelaskan bahwa inti dakwah terdapat pada beberapa faktor yakni:

- c. Edukatif

Edukatif memiliki arti sebagai sifat yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang yang menjalani pendidikan tersebut. Masyarakat yang memiliki latar belakang atau kebiasaan perilaku yang kurang baik memerlukan pendidikan dan bimbingan dari pengajar yang berdampak positif bagi masyarakat,

sehingga pengajaran yang diberikan dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka (Samsul Munir, 2016).

d. Motivasi

Da'i sebagai motivator harus memahami bahwa motif adalah dasar dari seluruh perilaku manusia yang muncul karena adanya dorongan kebutuhan yang berubah-ubah. Seorang da'i dalam menentukan materi dan metode harus mempertimbangkan kondisi psikologis target dakwah, agar dapat memberikan motivasi dan dorongan untuk menerima pesan-pesan dakwah (Samsul Munir, 2016).

e. Sugestif

Sugesti sendiri berkonsep pada suatu proses seseorang menyerap secara langsung suatu cara panduan perilakunya dari orang lain. Seorang da'i sebagai pemberi sugesti memiliki tugas dan tanggung jawab untuk dapat memanfaatkan situasi-situasi dan menggunakan kondisi-kondisi yang tepat untuk menciptakan sugesti massa agar pikiran, perasaan, dan kehendak mereka dapat dipengaruhi dengan keyakinan terhadap apa yang menjadi tujuan dakwah (Samsul Munir, 2016).

D. Dakwah

Definisi dakwah dalam bahasa Arab memiliki arti undangan, ajakan, atau seruan yang mengimplikasikan adanya interaksi dan pengaruh antara dua pihak. Kriteria keberhasilan dakwah adalah ketika pihak yang diundang atau diajak memberikan tanggapan positif dengan menghadiri dan mematuhi undangan tersebut. Oleh karena itu, dakwah memiliki konotasi makna yang aktif dan menantang, berbeda dengan tabligh yang berarti penyampaian. Standar keberhasilan seorang dai sebagai mubaligh adalah ketika ia mampu menyampaikan pesan Islam dan pesannya tersampaikan (*wamā 'alainā ill ā al-balāgh*), sementara respon masyarakat bukan menjadi tanggung jawabnya. Dakwah adalah aktivitas atau usaha untuk mengajak individu atau masyarakat kepada perintah kebaikan yang

sesuai dengan Al-Quran dan Hadist. Dakwah ditargetkan kepada manusia, yang bukan hanya memiliki indera pendengar dan penglihat, tetapi juga makhluk yang memiliki jiwa, dapat berpikir dan merasakan. Manusia dapat menerima atau menolak dakwah sesuai dengan persepsinya terhadap dakwah yang diterimanya. Psikologi, dalam bidang ilmu pengetahuan, adalah salah satu pengetahuan yang termasuk dalam “*empirical science*” yaitu ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada pengalaman manusia. Meskipun pada awalnya berasal dari filsafat yang bersifat spekulatif (Muchsini Effendi, 2006).

Perubahan keadaan individu, masyarakat dan kondisi yang kurang islami atau tidak islami dalam berbagai aspek menjadi lebih islami adalah tujuan dari upaya yang disebut dakwah, yang dilaksanakan oleh mukmin. Kewajiban berdakwah dimiliki oleh setiap muslim, baik secara individu maupun kolektif. Amar makruf nahi mungkar adalah substansi dari kegiatan dakwah. Dakwah merupakan sebuah upaya yang terikat oleh waktu dan ruang tertentu. Nilai-nilai, filsafat dan kebudayaan di luar Islam selalu menjadi tantangan bagi dakwah yang meruang dan mewaktu itu (Ismail, 2010).

Dakwah mempunyai tujuan untuk menciptakan pemahaman, kewaspadaan, penghayatan dan pengalaman terhadap hikmah tegas yang disampaikan oleh otoritas dakwah/keseharian. Seperti dalam ayat Alqur’an surat an nahl ayat 125:

وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّكَ أَهْسَنَةُ أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik”

Dengan demikian, dakwah dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan pengaruh kepada orang lain agar mempunyai mentalitas dan perilaku yang sesuai dengan hikmah yang diajarkan oleh para da'i. Setiap penginjil yang tegas berupaya untuk mempengaruhi orang lain agar mereka memiliki mentalitas dan perilaku yang sesuai dengan agamanya. Pada akhirnya, dakwah Islam adalah upaya untuk memberikan pengaruh kepada orang lain

agar mereka memiliki mentalitas dan perilaku yang Islami.

Dakwah adalah acara korespondensi ketika da'I menyampaikan pesan melalui gambar kepada mad'ū, dan mad'ū menerima, mengolah, dan menjawab pesan tersebut. Siklus kerjasama antara dai dan mad'ū merupakan peristiwa psikologis. Mengingat pemahaman penelitian otak, penelitian pengajaran pikiran dapat digambarkan sebagai ilmu yang berupaya memahami, meramalkan dan mengendalikan perilaku manusia yang terlibat dengan cara pengajaran yang paling umum. Penelitian otak dakwah berupaya mengungkap apa yang tersembunyi di balik cara berperilaku orang-orang yang terkait dengan dakwah, dan kemudian memanfaatkan informasi tersebut untuk meningkatkan pencapaian tujuan dakwah (Sabrida, 2017).

Dakwah secara semantik mempunyai makna menyeru, menyambut, berdebat, mempublikasikan, dan menyebarkan baik dalam pedoman besar maupun buruk. Secara lisan, dakwah adalah suatu tindakan menyambut individu terhadap hikmah islam yang dilakukan dengan cara yang tenang, halus, terpercaya dan serius. Dakwah mempunyai derajat yang lebih luas dibandingkan tabligh. Meskipun tabligh hanya mencakup ajakan lisan, dakwah mencakup dakwah verbal dan nonverbal (dakwah bil-lisan). Penelitian otak, dalam bahasa Arab, biasa disebut studi tentang nafs, dan itu berarti studi tentang ruh. Dalam perkembangannya di Indonesia, ilmu kejiwaan ternyata dikenal dengan sebutan ilmu psikologi, yang keduanya mempunyai makna ilmu yang berkonsentrasi pada kekhasan kejiwaan (Maarif, 2010).

Psikologi dakwah menyangkut tentang metode pembentukan mentalitas atau psike yang mengarah pada transformasi perilaku individu dan masyarakat sebagai sasaran dakwah yang sesuai dengan ajaran agama yang diberikan oleh seorang da'i. Psikologi dakwah menjadi pedoman aktivitas dakwah, dengan demikian maksud psikologi dakwah adalah menyajikan sudut pandang tentang potensi perubahan perilaku atau mentalitas. Perubahan perilaku manusia baru muncul jika ia telah menjalani proses pembelajaran dan pendidikan, oleh sebab itu psikologi dakwah juga

mempertimbangkan persoalan pengembangan daya cipta, daya karsa, kognisi, konasi, dan emosi dalam proses penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Proses pembelajaran tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan misalnya kondisi dan situasi realita kehidupan psikologis yang melingkupi manusia itu sendiri (Daradjat, 2010).

Khusus bagi da'i, penelitian otak memberikan pedoman cara yang paling mahir dalam menyampaikan materi dan memutuskan teknik dakwah kepada individu-individu yang bersifat binatang (psiko-fisik) dan mempunyai karakter yang berbeda-beda baik karena unsur batin maupun unsur lahiriahnya. dampak. Pemahaman ini sangat membantu dan bermanfaat bagi kemajuan daerah yang berdaya guna dan produktif. Pada setiap fase transformatif, hal ini berdampak pada karakternya sehubungan dengan keadaannya saat ini, kerjasama sosial, dan khususnya kesadarannya akan penciptanya (Rahmatiah, 2014).

E. Religiusitas Remaja Dalam Perspektif Psikologi Dakwah

Memahami religiusitas remaja dalam perspektif psikologi dakwah membuka peluang baru untuk merumuskan strategi dakwah yang efektif dan tepat sasaran. Psikologi dakwah, dengan pengetahuannya tentang perilaku manusia dalam konteks keagamaan, dapat membantu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja dan merumuskan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mad'u.

Dengan memahami faktor internal seperti keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman keagamaan, serta faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial, para dai dan pemuka agama dapat merancang strategi dakwah yang menarik dan mudah dipahami oleh remaja. Strategi tersebut harus mampu membangun pemahaman agama yang mendalam, menumbuhkan keyakinan yang kuat, dan mendorong penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Psikologi dakwah juga dapat membantu para dai dan pemuka agama untuk memilih metode dan media dakwah yang tepat. Metode dakwah yang interaktif dan partisipatif dapat membantu remaja untuk lebih aktif dalam

proses religiusitas. Karena dakwah yang tepat dapat menarik perhatian remaja dan membuat mereka lebih bergairah untuk mempelajari agama.

Dengan menggabungkan pemahaman tentang religiusitas remaja dan psikologi dakwah, para dai dan pemuka agama dapat membangun generasi muda yang religius, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Motivasi dalam dakwah secara keseluruhan adalah inspirasi yang menyinggung upaya-upaya yang ditujukan untuk mencapai tujuan dakwah. Secara khusus, ada penyesuaian pemahaman sentimen, cara pandang, dan perilaku Mad'u sesuai pesan yang disampaikan para da'i. Hasil yang objektif atau diinginkan adalah kekuatan yang menjadi energi mendalam pendeta dalam menyelesaikan kewajiban penginjilannya. Inspirasi para da'i untuk berdakwah sangat dipengaruhi oleh kepuasan kebutuhan hidup yang dibawa sejak lahir maupun yang bersifat asing (Machasin, 2015, hal 105).

Psikologi dakwah merupakan segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama dengan memperhatikan aspek psikologis mad'u dengan mendorong perbuatan baik dan menolak perbuatan buruk, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam berdakwah, seorang da'i perlu memahami kondisi psikologis dari individu yang di dakwahi (*mad'u*) agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam konteks ini, psikologi menjadi panduan untuk menyampaikan materi dakwah dan menentukan metode yang sesuai, mengingat manusia sebagai makhluk totalitas yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, psikologi dalam proses dakwah memberikan perhatian khusus pada pemahaman tentang tingkah laku manusia yang sangat terpengaruh oleh dorongan dari lingkungan sekitar yang terkadang dapat membuat remaja tidak semangat dalam menjalani kegiatan keagamaan.

Kurangnya inspirasi atau motivasi dari orang tua dapat membuat remaja kurang bergairah dalam melakukan aktivitas sosial, termasuk adat istiadat yang ketat. Sebagaimana diketahui, inspirasi dibedakan menjadi dua, yaitu inspirasi karakteristik dan inspirasi luar. Inspirasi bawaan adalah inspirasi yang berkembang dari dalam dirinya sendiri, sedangkan inspirasi luar adalah inspirasi yang dipengaruhi oleh perkumpulan luar. Meskipun

motivasi ekstrinsik hanya berfungsi sebagai penunjang, namun kehadirannya sangat penting untuk meningkatkan perilaku individu. Hal ini sama halnya dari segi sebaliknya, motivasi eksternal cenderung mungkin dapat memperteguh kualitas tingkat konsisten mahasiswa saat proses belajarnya (Umriana, Vol. 11 No. 2, 2019 hlm 215).

Dengan berdasarkan aspek-aspek kejiwaan atau psikologi, proses dakwah dapat berlangsung sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat yang diharapkan. Psikologi dakwah seyogyanya merupakan alat bantu untuk dai dalam mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana seharusnya materi dakwah disampaikan kepada tujuan dakwah dengan tujuan dapat memberikan dukungan, memberi perubahan, memperbaiki dan mempersiapkan serta selanjutnya memberikan kepercayaan terhadap motivasi dakwah. Islam sendiri adalah agama pelayanan, agama yang menyebarkan realitas dan mempersilakan individu yang belum yakin untuk menerimanya, mendorong pemahaman dan perhatian sehingga umat Islam dapat melanjutkan hidup mereka sesuai dengan ketetapan yang dipandang sebagai kewajiban suci. Yang merupakan kewajiban setiap umat Islam. Dengan demikian, setiap muslim wajib belajar maupun mengajar.

Seperti dalam firman Allah surat Ali-Imran/3: 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَّنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “ Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik” (QS. Ali Imran: 110

Dakwah dapat dipahami sebagai hikmah, yaitu cara yang bijaksana

untuk menyampaikan ajaran Islam kepada objek dakwah, sehingga mereka dapat menerima dan mengamalkannya dengan kesadaran dan keikhlasan, tanpa merasa dipaksa, berselisih, atau tertekan. Dalam komunikasi, hal ini disebut sebagai kesesuaian antara kerangka acuan, bidang acuan, dan bidang pengalaman, yaitu situasi keseluruhan yang mempengaruhi sikap penerima dakwah. Menurut Syekh Nawawi Al Bantani, hikmah adalah *al-hujjah al-qathiyah al-mufidah lil al-aq'idah al-yaqiniyah*, yaitu argumentasi yang kuat (qath'i) dan bermanfaat untuk keyakinan yang benar (Tata, Sukayat, 2015:31).

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu masdar (benda) dari kata tindakan *da'a yad'u*, yang mengandung arti memanggil, memanggil atau menyapa. Mengenai susunan kata, menurut Syekh Ali Mahfudh dalam Moh. Ali Aziz (2004), dakwah adalah suatu karya yang mengajak individu untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dan konsisten mengikuti arahan (ketat), serta mengajak mereka pada kebaikan dan menghindari kekejian, untuk mendapatkan kegembiraan di dunia dan akhirat. Dakwah adalah suatu usaha untuk menjadikan masyarakat luas yang menjalani kehidupan secara ketat dengan menjalankan pelajaran Islam secara *kaffah* (jauh jangkauannya).

Al-Sayyid Sabiq mengklaim bahwa dakwah Islam memperhitungkan tiga aspek berbeda dari sifat manusia-moral, intelektual, dan fisik. Menjaga kesehatan jasmani merupakan bagian dari aspek fisik yang membantu manusia mengatasi berbagai kendala. Akal adalah kemampuan untuk berpikir jernih dan rasional, yang memungkinkan orang mendasarkan keputusan mereka pada keadilan, kebenaran, dan pengetahuan tentang lingkungan sekitar mereka serta tindakan orang lain di masa lalu. Mengembangkan hati yang condong pada kebajikan dan menjauhi kejahatan merupakan bagian dari dimensi moral (Faizah dkk., 2006).

Menurut George A. Miller, seorang psikolog, psikologi mempunyai bidang studi tentang pikiran atau jiwa manusia secara umum. Penelitian ini bersifat ilmiah dan didasarkan pada temuan penelitian lain yang mengikuti prosedur ilmiah. William James membatasi subjek penelitian psikologis pada

jiwa sadar orang-orang yang sehat, terpelajar, dan individu serupa. Hal ini tidak terjadi pada kasus ini. Perilaku yang berkaitan dengan proses adaptasi diri menjadi subjek penelitian. Tujuan dari perilaku ini adalah untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sosial dan biologis sebagai individu hewan dan sebagai organisme sosial (Enjang dan Aliyudin, 2009).

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Profil Dukuh Jerakah dan Religiusitas Remaja Kalilembu

1. Sejarah Singkat Desa Kalilembu

Dukuh Jerakah merupakan salah satu dukuh yang ada di Desa Kalilembu, Dukuh Jerakah juga merupakan dukuh kaum, yakni dukuh paling banyak penduduknya di banding dukuh yang lain, ada delapan dukuh di Desa ini, Desa ini termasuk dalam wilayah kecamatan Karangdadap kabupaten Pekalongan. Dinamakan Desa Kalilembu karena terdiri dari dua kata yaitu kali (sungai), lembu (sapi) yang konon menurut tokoh agama, sapi tersebut berubah menjadi ular yang berkepala sapi. Bahkan konon ada yang pernah melihat sosok ular berkepala sapi. Desa Kalilembu dulu merupakan persawahan serta banyak pepohonan besar, yang cukup rindang.

Dahulu konon Desa ini merupakan Desa tempat untuk orang orang bertapa ilmu kejawaen Islam kuno, sehingga diDesa ini sangat erat sekali dengan hal hal yang berbau mistis dan religius (Ustadz Ridwan, 2022)

Jadi selain Desa ini terkenal akan religiusitasnya, Desa kalilembu juga memiliki Sejarah mistik dari zaman dahulu yakni sebagai tempat bersemedi atau bertapa untuk orang orang yang sedan *beruzlah* maupun yang sedang mendalami tirakat tertentu.

2. Letak Geografis

Desa Kalilembu memiliki delapan dukuh yakni Kalilembu lor, Kalilembu kidul, Kalilembu karang, Kalilembu tengah, Kalilembu Jati, Kalilembu Jetis, Kalilembu jerakah, Kalilembu wonosari. Di sebelah timur berbatasan dengan sungai antara Pekalongan dan Batang dan Desa Karangdadap.

3. Status Sosial Ekonomi

Masyarakat yang ada di Desa Kalilembu memiliki interaksi hidup rukun yang cukup baik terlihat ketika agenda tiap bulan atau setiap minggu mereka melakukan kerja bakti pembangunan masjid, khususnya

di dukuh Jetis, Jerakah dan wonosari. 80% masyarakat disini merupakan penjahit 20% sebagai pedagang pasar dan *online*, penjahit di Desanya berbagai macam *fashion* sarimbit mulai dari atasan dan bawahan baju baju kekinian yang berkancing atau berkerah. Desa ini kadang orang orangnya dijuluki “bos pakaian”.

Fasilitas pendukung di Desa Kalilembu khususnya dukuh jerakah diuraikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Fasilitas sosial ekonomi

No	Jenis fasilitas	Jumlah	Penggunaan
1.	Fasilitas agama	1 5 1	Masjid Musholla Madrasah
2.	Pendidikan	1 2	MI SD
3.	Ekonomi	1	Kelompok Karangtaruna
4.	Pemerintahan	1	Balai Desa
5.	Olahraga	1 2	Lapangan Balai Desa Lapangan Bulu tangkis
6.	Kesehatan	1	Posyandu

4. Kondisi Religiusitas Remaja Desa Kalilembu

Gambaran umum mengenai remaja Desa kalilembu disini rata rata hanya menempuh pendidikan formal hanya sampai SD dan SMP, sedangkan untuk pendidikan non formal kebanyakan dari mereka

menempuh pendidikan di pesantren. Oleh sebab itu Desa ini terkadang mendapat julukan Desa para santri yang kerap terlontar dari para masyarakat dukuh sebelah. Menurut Ustadz Abdul Roqib :

dalam hal keberagamaan Desa ini terbilang cukup keras khususnya dalam hal musik di dukuh jerakah, seperti misalnya mereka melarang keras pertunjukan musik dalam acara pernikahan. Remaja Desa kalilembu lebih banyak melakukan sholat di rumah dibandingkan di masjid atau mushola. Sedangkan untuk dukuh wonosari sholat berjamaah full saat sholat maghrib, memang kedua dukuh tersebut yang paling nampak adalah saat sholat maghrib, itupun tidak semua asli warga jerakah atau wonosari terkadang ada warga pendatang. Sedangkan untuk sholat jumat banyak yang datang saat khatib mengumandangkan adzan.

Pengajian atau kajian agamapun tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang disampaikan Ustadz Abdul Roqib diatas, umumnya pengajian kitab kuning hanya didatangi orang lanjut usia ataupun alumni pesantren yang sudah berkeluarga, sangat jarang para remaja rutin mengikuti kajian kajian agama yang diadakan setiap pekan, hal ini tentu disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah faktor lingkungan dan faktor keluarga. Faktor lingkungan yaitu pergaulan yang menuntutnya untuk sering keluar malam dan pulang sampai jam 2 pagi mengakibatkan Saat pengajian di mulai para remaja dalam kondisi kurang tidur, begitupun pengajian yang dilakukan malam hari, umumnya beberapa remaja tetapitidak semuanya, keluar saat pengajian baru di mulai sehingga pendidikan nonformal tentang religiusitas hanya didapatkan saat sekolah umum dan sore saja.

Seperti Desa pada umumnya yang menganut amalan warga nahdliyin, Desa kalilembu tidak jauh berbeda.

setiap malam jumat atau rabu wekasan atau momen momen tertentu selalu diadakan “Selametan” hal ini bertujuan untuk berdoa meminta supaya hajatnya terkabul dan diberikan

keselamatan dari marabahaya dunia dan akhirat. Tidak hanya itu setiap malam jumat ada acara tahlilan dan setiap bulan nya diselipkan kajian kitab gundul/kitab kuning. Tetapi yang patut disayangkan acara tersebut terkadang hanya dihadiri warga yang sudah lanjut usia, para remaja hanya beberapa gelintir orang saja. (Ustadz Iqbal Habibi, 2022)

Ada banyak kepercayaan agama yang dipegang oleh individu dan komunitas yang berbeda, karenanya religiusitas dapat dilihat dari beberapa dimensi, indikator religiusitas seseorang dapat dilihat melalui beberapa dimensi khususnya di Desa kalilembu diantaranya adalah sebagai berikut :

a. *Religious Belief* (kepercayaan)

Adalah kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianut dalam hal kepercayaan pada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka. Dimensi adalah salah satu indikator seorang sejauh mana orang tersebut meyakini agamanya, karena dimensi ini merupakan gambaran seseorang dalam hal keyakinan dan kepercayaannya terhadap agama yang dianut. Seseorang juga harus berpegang teguh pada agama yang dianutnya (Aryati, 2016). *Religious belief* dalam Islam merupakan kepercayaan seorang muslim terhadap Allah dan Rasulnya. Berikut pernyataan yang disampaikan salah satu remaja Desa Kalilembu :

“Saya selalu ingat Tuhan saat ada petir yang menyambar begitu keras, sehingga secara spontan kadang saya langsung berdzikir sejenak, sayapun percaya kalau malaikat kanan kiri selalu mencatat amal baik dan buruk saya, ya walaupun kadang saya teler, tapi saya sadar itu” (Mursalin, 2023).

Pernyataan Mursalin menunjukkan adanya keyakinan yang kuat adanya Tuhan dan malaikat yang selalu mengawasinya. Hal ini senada dengan pernyataan dzikri warga dukuh wonosari :

“Saya meyakini adanya Tuhan dan malaikat karena dulu dari kecil cerita cerita orang orang terdahulu yang dihukum oleh

allah seperti kisah nabi nuh, luth dan para wali allah, yang membuat saya semakin yakin akan adanya Tuhan dan malaikat sebagai penyampai wahyu”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya keyakinan yang kuat akan siksa Tuhan, dan balasan Tuhan terhadap hambanya jika bersalah dan melakukan kebajikan, artinya keyakinan semacam itu menunjukkan keyakinan yang kuat tentang ekistensi Tuhan dan malaikat dalam kehidupan. Dan keyakinan semacam ini sudah diyakini sejak dini.

b. *Religious Ritualistic*

Dimensi kewajiban-kewajiban ritual dalam agama seseorang dapat dikerjakan pada tingkat dimensi praktik agama. Unsur-unsur yang terdapat pada dimensi ini meliputi pemujaan, ketaatan, dan segala sesuatu yang menunjukkan komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya. Perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama merupakan wujud dari dimensi ini. Dimensi praktek segi Islam dapat dilaksanakan melalui Ibadah khusus dan tidak khusus. Ibadah khusus misalnya shalat, zakat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu. Sedangkan yang tidak khusus dapat dipraktikkan melalui sedekah, mengamalkan ilmu, dan muamalah lainnya (Atik Masruroh, 2015). Religiusitas remaja memiliki peranan penting untuk pribadi dan regenerasi berikutnya dalam menghidupkan nilai keagamaan di dalam suatu Desa. Karena bagaimanapun setiap manusia pasti akan meninggal dan harus ada yang bisa meneruskan perjuangan dan tradisi para pendahulunya, hal itu senada dengan pernyataan dari salah satu tokoh agama Desa Kalilembu :

“Setiap anak terutama dimulai sedari kecil, memang harus ditanamkan nilai keagamaan yang diawali dari praktek agama sejak dini agar saat dewasa sudah terbiasa dengan kewajiban beribadah, seperti sholat berjamaah, ngaji, ziarah kubur. itu juga yang pernah diungkapkan salah satu tokoh agama Desa

kalilembu yakni Alm K.H Agus Salim, dan alm Ustadz Abdul Jalil, beliau merupakan figur yang sangat disegani dan ditaati seluruh Desa kalilembu, memang setelah beliau meninggal kondisi pergerakan keagamaan dan Desa kalilembu agak berkurang, saat ini masih belum menemukan sosok seperti beliau". (Ustadz Abdul Roqib 2022).

Pemaparan dari Ustadz Abdul Roqib menunjukkan bahwa kewajiban menjalankan perintah agama yang berbentuk ritual agamadi Desa Kalilembu masih cukup antusias diikuti oleh remaja maupun orang tua dan hal ini juga merupakan pengaruh dari sosok Alm. KH Agus Salim sangatlah kuat terutama dalam hal dakwah agama. Dalam menjalankan ritual keagamaan remaja Desa kalilembu memiliki kesadaran dalam hal beribadah seperti apa yang disampaikan salah remaja Desa Kalilembu dukuh Jerakah :

"Saya selalu melaksanakan ibadah yang bersifat wajib, dan apabila ibadah wajib itu ada yang tertinggal maka biasanya saya akan menggantinya, seperti misalnya sholat subuh kesiangan, bolong puasa" (muhtasin)

Pernyataan muhtasin menunjukkan adanya rasa percaya terhadap suatu kewajiban yang diperintahkan Allah Swt dan Rasulnya, hal ini dilandasi juga oleh latar belakang dia yang pernah mondok menjadikan hal ini sebuah tanggung jawab dari hasil mondok sehingga ibadah yang wajib ataupun yang sunnah dilaksanakan, karena terkadang hal itu bisa menghantuinya akan dosa yang nanti ditimbulkan. Hal ini senada dengan pernyataan Ilyas :

"Salah satu yang bikin saya kepikiran adalah saat saya dulu kerja dijakarta, sering banget sholat subuh kesiangan, jadi usaha yang bisa saya lakukan dan juga yang saya pelajari dipondok dulu, adalah mengqodhonya" (Ilyas, 2022)

Dalam hal ini Desa Kalilembu juga memiliki kepercayaan yang cukup kuat tentang falak dan fenomena alam hal ini seperti dengan apa yang disampaikan oleh seorang ustadz atau salah satu

tokoh agama Desa Kalilembu.

“Contohnya seperti jika ada sebuah musibah atau fenomena tertentu, seperti “tolak bala”, “gerhana bulan” masyarakat Desa kalilembu diikuti para remaja, selalu melakukan doa bersama di masjid atau di tengah tengah Desa dengan khidmat, dengan harapan agar diberikan keselamatan oleh gusti allah swt. terhadap agama yang cukup tinggi, karena lingkungan dan pola asuh yang di tanamkan orang tua sejak dini membuat para remaja setidaknya takut (Ustadz sofwan bajuri, 2022).

Dari sini terlihat bahwa keyakinan dalam beragama. Dari sini terlihat bahwa keyakinan dalam beragama dan berusaha untuk menjalankannya sangat terlihat, hal yang paling melatarbelakangi keyakinan disini adalah timbal balik atau manfaat dari apa yang dilakukan, karena para remaja terlihat khusyu dan takut akan terjadi sesuatu yang tidak di inginkan artinya mereka masih mempercayai adanya eksistensi Tuhan .

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh salah satu orangtua remaja Desa kalilembu dukuh jerakah, berikut pernyataanya :

“Walaupun kita orang tua yang hanya lulusan SD, tidak pernah mondok, tapi kita percaya bahwa bala atau musibah bisa datang kapan saja dan dimana saja, paling tidak sudah ada ikhtiar dari warga agar tidak melakukan dosa dosa besar yang mengakibatkan musibah datang” (Sholihin, 2022)

Pernyataan diatas menunjukkan adanya kepercayaan yang sangat kuat mengenai azab Tuhan yang mana mereka percaya jika kegiatan doa bersama di masjid, melakukan sholat gerhana bulan, paling tidak bisa “merayu” Tuhan akan kasih sayang-Nya terhadap seorang hamba. Pernyataan diatas juga di ungkapkan Soni remaja 18 tahun lulusan SD yang *dropout* di salah satu pesantren pekalongan, dia mengatakan :

“Ibadah wajib saya mungkin saja tidak diterima atau belum sempurna, tapi dengan saya mengikuti tahlil, doa bersama, dzikir berjamaah paling tidak saya punya amalan sunnah tambahan

saat diakhirat kelak yang mudah mudahan bisa membantu saya”.
(*Soni, 2022*)

Motif utama dari pernyataan diatas sama halnya dengan ungkapan muhtasin yang didasari juga oleh latar belakang Pendidikan pesantren yang seolah menjadi tanggung jawab terhadap penilaian masyarakat.

c. *The Consequential Dimension*

Dimensi yang berhubungan langsung dengan aktivitas pemeluk agama guna menerapkan ilmu-ilmunya dengan baik di kehidupan kesehariannya misalnya bermasyarakat yang sesuai nilai spiritual dan etika agama. Dimensi itu berkaitan dengan sifat manusia yang sosial yakni saling membantu satu sama lain dan antar manusia dengan sang pencipta (Subandi, M.A, 2013). Aspek ini merupakan poin utama yang hanya dirasakan dan dialami sendiri oleh masing-masing remaja Desa Kalilembu, karena menyangkut dengan rasa dan konsekuensi dalam beragama, baik yang positif atau negatif. Seperti yang di ceritakan oleh seorang remaja Kalilembu dari dukuh Wonosari.

“Pada awalnya secara pribadi memang saya beranggapan orang ibadah seperti sholat, shodaqoh, berdoa. Efeknya hanya akan dirasakan kelak di akhirat, tapi rupanya ketikasaya berdoa padahal doanya pakai bahasa jawa, saya merasa allah mengabulkan doa saya, dan semakin saya tidak meninggalkan sholat, sedekah, entah sedekah kecil kecilan terhadap teman tetangga pekerjaan saya semakin lancar dan berlimpah rejekinya”. Ucap remaja berusia 18tahun itu, yang sudah memulai bisnis di *shopee*.

Pernyataan diatas menunjukkan adanya *religious feeling* yang dirasakan oleh remaja Desa Kalilembu dukuh wonosari, yang mana sikap tersebut menunjukkan adanya realisasi dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sosial yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Pengalaman semacam juga dirasakan oleh seorang remaja Desa kalilembu dukuh jetis saat mengikuti ujian masuk

PTN di Semarang dia mengatakan bahwa kekuatan dari doa orang tua sangat memiliki dampak besar dalam segala aspek hidupnya seperti pernyataan berikut ini:

“Saya menganggap Allah akan mengijabah doa orang tua terutama ibu kepada anaknya, bahkan doa yang burukpun kadang terjadi pada seorang anak, artinya doa ibu sangatlah memiliki andil yang sangat besar dalam perjalanan hidup saya, tentu saya juga tidak memungkiri bahwa itu semua juga harus diimbangi dengan usaha, karena dalam agama ridho allah tergantung juga ridho orang tua bahkan jika saat kita bersujud dibawah telapak kakinya surga akan kita dapatkan”. (Riskon, 2022)

Dari pernyataan diatas jelas bahwa dampak dari keyakinan agama menimbulkan suatu sikap ketaatan dalam perintah agama yakni berbakti dan taat kepada orang tua atau *“Birrul walidain”* dan selalu dijadikan pertimbangan terhadap segala aspek kehidupannya. Namun pernyataan diatas berbeda dengan ungkapan seorang remaja dari kalilembu dukuh jerakah, yang mengatakan

“Saya percaya doa orang tua terutama ibu sangatlah manjur, tapi saya pribadi kadang malu dan cuek terhadap restu dari orang tua, menurut saya selama yang saya lakukan baik, ibunya pasti akan meridhoi, tetapi memang kadang saya sering kali mengabaikan omongan orang tua, dan sayapun tau kalau itu bisa menjadi hal buruk bagi hidup saya”. (Uncrit/arif, 2022).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya *Religious belief* yang secara tidak langsung memiliki nilai *The consequential dimension* yang mendalam, walaupun belum sepenuhnya mengena menjadi dorongan perilaku seperti yang dirasakan oleh Riskon.

d. Dimensi intelektual (*The Intellectual Dimension*)

Pemahaman mengenai dimensi ini sangat jauh apabila seseorang dapat memahami mengenai ajaran agamanya, khususnya yang telah tercantum dalam kitab suci ataupun catatan lainnya. Dalam

Islam dimensi ini adalah bagian dalam pengetahuan mengenai Ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf. Dari definisi diatas terlihat bahwa seberapa jauh dan paham seorang remaja mempelajari ilmu pengetahuan mengenai agamanya, hal ini bisa dilihat dari pernyataan yang disampaikan oleh seorang ustadz yang menjadi guru di madrasah Desa Kalilembu (*sekolah arab/sore*).

“Pengetahuan remaja mengenai ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci termasuk ilmu fiqih, tauhid, tasawuf, para remaja hanya sampai tingkat menghafal saja belum sampai tingkat memahami dan mempraktekan, memang ada beberapa remaja yang juga memiliki kecerdasan spiritual mempraktekan apa yang dipelajari. itupun masih sebatas tentang yang fardhu saja atau sunnah seperti sholat wajib, membaca kitab kuning, tidak kepada pemaknaan ataupun ilmu tauhid atau tasawuf”. (Ustadz Iqbal Habibi, 2022).

Hal ini senada dengan ungkapan dari Indra (tekek) remaja Desa Kalilembu yang rata-rata alumni pondok pesantren di Pekalongan.

“Pelajaran di madrasah dan pondok masih teringat jelas karena mungkin dulu saya mondok dari sejak kecil jadi, Pelajaran yang masuk masih gampang ingat sampai sekarang, seperti kitab jurumiyah, kitab toharoh dan tarikh”
(Indra, 2023)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *the intellectual dimension* para remaja hanya sampai pada tingkat menghafal ilmu agama yang dasar hanya sedikit dari mereka yang mempraktekan dan memahami apa yang dipelajari dalam agamanya. Karena proses mereka mendapatkan ilmu agama yang benar hanya bisa mereka dapat melalui sekolah diniyah dan sekolah formal, sedangkan di sekolah formal sendiri hanya beberapa jam mereka mendapatkan pelajaran agama kecuali sekolah islam swasta, selebihnya mereka mendapatkan ilmu agama dari faktor luar sekolah yakni dari lingkungan atau inisiatif diri para remaja.

Dalam kondisi seperti ini pengetahuan agama yang dimiliki remaja Desa Kalilembu serta pengamalan masih dirasa belum maksimal. Sebab pemahaman terhadap religiusitas masih rendah sehingga diperlukan langkah tertentu guna meningkatkan tingkat rendahnya tingkat ketakwaan seorang hamba terhadap hal yang diyakininya serta mampu menerapkan ajaran tersebut di kehidupan sehari-hari. Remaja siap akan keagamaannya, kemungkinan besar dapat melaksanakan amanah dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Selain itu, senantiasa bisa memenuhi perasaan rohani dan jasmaninya dengan terprogram. Dimensi rohani dan jasmani manusia tersusun dari akal yang berasal pola pikir, jasad dan roh, serta syahwat yang mampu ditunjukkan sesuai fitrah, dengan landasan fungsi peristiwa yang telah dialami masyarakat pribadi. Manusia sebagai makhluk sosial tentu memiliki keistimewaan tersendiri sehingga dapat ditunjuk khalifah Allah yang sudah diamanahkan dengan tujuan mensejahterakan bumi (Raharjo, 2012).

Faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal salah satunya yang paling berperan penting dalam proses pembentukan religiusitas remaja di zaman modern adalah keluarga karena dilihat dari segi peran, keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan sosial individu (Widayat Mintarsih, 2013). selain itu pengaruh globalisasi dan modernisasi tentunya. Seperti penuturan yang disampaikan oleh salah satu orang tua remaja dari dukuh jerakah, berikut penuturannya :

“Anak anak sekarang lebih sering melakukan kegiatan yang tidak ada manfaatnya, seperti ngopi di tempat tempat mahal, nongkrong sambil mabar yang lupa waktu, bahkan ada yang nongkrong atau main game sampai azdan subuh. Mungkin perilaku semacam ini juga didukung dengan adanya warung kopi dan toko yang buka sampai jam 2 pagi, sehingga anak anak khususnya kalau libur lebih sering begadang tidur diluar daripada dirumah, akibatnya mereka sholat subuh kesiangan

bahkan ada yang bangun jam 10 kadang Azdan sholat Jum'at
(Hidayah, 2022).

Penuturan diatas menunjukkan adanya faktor lingkungan yang menghambat proses terbentuknya religiusitas remaja dalam hal ibadah maupun *Intellectual religious*. dari sini bisa dilihat salah satu peran terpenting adalah orang tua yang sangat krusial dalam pembentukan religiusitas agar tidak terbentur antara modernisasi dengan religiusitas.

e. *(Religious effects)*

Yakni sejauh mana dampak ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam *Consequential dimension* kehidupan sosial (Ancok dan Suroso, 2011: 78). Dampak yang paling terlihat dari *Consequential dimension* adalah saat takziah ataupun setelah mendengar pengajian kematian, para remaja biasanya akan merubah perilakunya dalam beberapa hari mendengar atau melihat proses pemakan jenazah secara langsung, namun setelah itu biasanya langsung kembali lupa akan yang dialaminya beberapa hari yang lalu. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu remaja Desa kalilembu dukuh jetis.

“Memang setelah saya melihat prosesi pemakaman iman saya biasanya bertambah, takut akan hari akhirat apakah dosa saya sudah terampuni atau belum. Pengajian juga sama setelah mendengar seolah ingin langsung bertobat merubah diri akhirnya jadi sering ikut pengajian, solat berjamaah, dzikir setelah solat. Tapi anehnya tidak ada seminggu langsung kembali ke aslinya”

Pernyataan diatas menunjukkan adanya dampak yang terjadi terhadap remaja mengenai dampak dari pengetahuan agama yakni adanya perubahan perilaku beragama dalam setiap individu walaupun dalam waktu yang relatif singkat. Dalam Alquran juga disebutkan :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرُدُّوْا إِيْمَانًا مَّعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودٌ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya : “*Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada).*” (Q.S. Al-Fath: 4)

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu remaja Desa Kalilembu dukuh Wonosari:

“*Ya namanya manusia kadang ingat akhirat kadang lupa akhirat, kadang ibadahnya naik kadang ya turun, tapi jujur saya pribadi selalu berusaha melakukan kegiatan kegiatan keagamaan yang berbau keagamaan supaya paling tidak dalam diri saya masih ada hal hal yang berbau agama sedikit, lumayan bisa nabung pahala juga, walaupun hanya sedikit*”. (Irwan, 2022).

Pernyataan diatas menunjukkan adanya konsekuensi dari dampak beragama yakni *The religion effect* terhadap perilaku, walaupun kadang masih dipengaruhi oleh faktor eksternal. faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan yaitu :

Menurut William McDougall (Subandi, 2013: 27) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang beragama diantaranya adalah: *Curiosity* (rasa ingin tahu) rasa ingin tahu remaja Desa Kalilembu cukup tinggi hal ini diungkapkan oleh beberapa remaja yang diambil dari berbagai dukuh di Desa Kalilembu, menurut Bahul (18 tahun):

“*Rasa ingin tahu saya terhadap agama cukup tinggi apalagi ketika ingin tahulebih jauh lagi mengenai dosa dan pahala karena itu yang sering terjadi dikehidupan sehari hari*”.

Jawaban diatas menunjukkan adanya rasa ingin tahu (*Curiosity*) terhadap agama islam khususnya tentang konsekuensi dari agama lebih dominan, karena menyangkut apa yang dialami sehari hari. Hal semacam ini tentu berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam beragama bahkan bisa mendorong individu untuk lebih bisa introspeksi diri terhadap apa yang diperbuat sehari hari.

Pernyataan diatas berbeda dengan khabib (19 tahun) remaja asal dukuh wonosari dia mengatakan:

“Rasa penasaran saya terhadap agama islam lebih kepada kisah kisah orang orang sholeh terdahulu,karena kadang saya suka ingin meniru amalan dan keseharian yang mereka lakukan sehari hari”.

Pernyataan diatas menunjukkan adanya perilaku imitasi atau meniru salah satu tokoh masa lalu untuk dijadikan panutan dalam mengerjakan ibadah maupun akitivitas sehari hari, hal tersebut tentu dapat mendorong sikap seseorang dalam beragama menjadi lebih terarah karena ada yang menjadi panutan. *Fear* (rasa takut) rasa takut tergolong dorongan yang sangat cepat menggerakkan hati para remaja, dalam hal ini tentunya rasa takut yangberkaitan dengan agama, rasa takut ini juga bisa macam macam ada remaja memiliki rasa takut jika dia tidak mengerjakan sholat lantaran dimarahi orang tua, namun ada yang takut akan siksa dan dosa yang nanti akan ditanggung diakhirat. Semua bergantung terhadap cara pandang remaja mengenai rasa takut tersebut, apakah dilandasi oleh religiusitas atau tekanan psikologis yang mana keduanya memiliki dampak terhadap perilaku beragama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Riyan (17 tahun) asal dukuh jetis, dia mengatakan:

“Saya sholat jujur saja supaya tidak dimarahi orang tua, karena saya sering sholat dirumah kecuali sholat maghrib jadi kalau tidak sholat ya langsung diamuk, tapi kadang memang ada dorongan sendiri untuk sholat tanpadisuruh, tapi masih berat bangun dari tempat tidur kalau sudah main handphone.”

Pernyataan diatas menunjukkan *fear* yang ditimbulkan bukan berasal melalui religiusitas, melainkan tekanan psikis dari riyan agar tidak dimarahi orang tua. Namun bagaimanapun sikap tersebut dapat mendorong terbentuknya sikap beragama yang baik, karena masih dalam konteks ibadah. Kemudian ada *Ta'dhim* (terpesona, kagum, dan penghormatan) rasa *ta'dhim* atau bisa disebut juga kharisma yang

kuat sangatlah berpengaruh terhadap perilaku beragama dan dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam konteks agama seperti halnya ketika seorang kagum dengan kyainya atau syekhnya, mereka cenderung akan melakukan sesuatu yang sudah diajarkan oleh kyainya.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Kondisi Religiusitas Remaja Desa Kalilembu Dukuh Jerakah Kabupaten Pekalongan Dalam Perspektif Psikologi Dakwah

Kalilembu merupakan kawasan yang berada di kabupaten pekalongan, kecamatan karangdadap. Desa ini terkenal dengan Desa santri yang didominasi oleh alumni pesantren dari berbagai daerah. Selain itu Desa ini sangat terkenal religiusitasnya hal itu terlihat dari larangan dari tokoh agama di Desa ini yang tidak membolehkan acara musik dangdut atau pop karena dinilai tidak agamis, masyarakat Desa kalilembu juga ikut merasa punya tanggung jawab dalam hal ini, seperti melaporkan jika ada warga yang secara terang terangan mengundang salah satu grup dangdut, pasti setelah itu acara tersebut akan langsung dibubarkan, kondisi religiusitas remaja Desa kalilembu bisa terlaksana secara baik karena didukung dengan adanya kegiatan keagamaan disisi lain Desa ini juga terkenal akan pengusaha konveksi di sektor pakaian dan celana dan sangat populer di tanah abang sebelum era covid, religiusitas merupakan aspek yang paling berpengaruh terhadap tingkah laku manusia baik hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia, religiusitas mempunyai peran penting dalam memunculkan ketenangan hati, kesabaran dan perilaku kebaikan yang sesuai agama seperti sabar, ikhlas, syukur, dan sebagainya karena dalam diri individu, terdapat naluri untuk meyakini dan melakukan penyembahan terhadap kekuatan yang ada di luar dirinya. Suatu keadaan yang disebut religiusitas mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama. Religiusitas dapat diartikan sebagai penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang dapat diekspresikan melalui taqwa yakni melakukan sesuatu hal yang telah diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Misalnya beribadah setiap hari, berdoa, sedekah, tadarus Al-Qur'an, dan lainnya.

Dalam perspektif psikologi dakwah, religiusitas dapat diartikan

sebagai dimensi psikologis individu yang terkait dengan keyakinan, sikap, nilai-nilai, dan perilaku keagamaan seseorang. Psikologi dakwah mempelajari aspek-aspek psikologis dalam konteks dakwah atau penyiaran agama, dengan fokus pada bagaimana individu menginternalisasi dan mengungkapkan keyakinan dan praktik keagamaan mereka. aspek religiusitas dalam perspektif psikologi dakwah. Keyakinan dan pengalaman spiritual religiusitas melibatkan keberadaan keyakinan individu terhadap Tuhan, nilai-nilai agama, dan ajaran-ajaran spiritual. Psikologi dakwah mempelajari bagaimana individu mengembangkan dan memperkuat keyakinan mereka, serta pengalaman spiritual yang mereka alami dalam konteks dakwah.

Penghayatan nilai-nilai Agama: Religiusitas juga melibatkan penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Psikologi dakwah mempelajari bagaimana individu menerapkan nilai-nilai agama dalam sikap, perilaku, dan interaksi mereka dengan orang lain. Ini mencakup aspek moralitas, etika, keadilan sosial, dan toleransi dalam konteks dakwah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di bab sebelumnya maka dari itu data yang telah ditemukan dapat dianalisis oleh peneliti. Adapun kondisi religiusitas remaja Desa kalilembu dukuh jerakah kabupaten pekalongan dalam perspektif psikologi dakwah yakni:

1. Praktik Keagamaan: Religiusitas melibatkan pelaksanaan praktik keagamaan seperti salat, puasa, ibadah, dan aktivitas keagamaan lainnya. Remaja Desa kalilembu melaksanakan praktik keagamaan maupun aktifitas keagamaan yang lain. Masyarakat Desa kalilembu juga sangat kental dengan ajaran *ahlussunnah wal jamaah* melalui organisasi Nahdlatul Ulama ajaran tersebut sudah mendarah daging dari orang tua remaja dan anak anak. Sangat relevan dengan fungsi psikologi dakwah yakni mempelajari bagaimana individu membangun dan mempertahankan praktik keagamaan mereka, serta faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan dan ketekunan dalam melaksanakan praktik-praktik tersebut.
2. Identitas Keagamaan: Religiusitas juga berkaitan dengan identitas

keagamaan seseorang, yaitu sejauh mana individu mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota komunitas agama tertentu. Psikologi dakwah mempelajari bagaimana identitas keagamaan berkembang dan bagaimana individu memperkuat dan mempertahankan identitas mereka dalam konteks dakwah. Dalam hal ini remaja Desa Kalilembu sudah menunjukkan eksistensi keagamaan mereka dalam sebuah komunitas seperti jamaah ratib al athos atau jamaah tahlil.

3. Motivasi Keagamaan: Religiusitas melibatkan motivasi individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengikuti ajaran agama. Psikologi dakwah mempelajari faktor-faktor motivasi yang mendorong individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas dakwah, seperti motivasi intrinsik (kepuasan spiritual, pelayanan kepada Tuhan) dan motivasi ekstrinsik (penghargaan sosial, pengaruh sosial). Motivasi remaja Desa Kalilembu dan masyarakat lain memiliki motivasi yang kuat dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dari tokoh agama mereka yang mana itu dijadikan sebuah patokan dalam melakukan ritual keagamaan. Dalam perspektif psikologi dakwah, pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek psikologis dalam religiusitas dapat membantu para dakwah untuk lebih efektif dalam berinteraksi dengan individu-individu yang berbeda tingkat keagamaannya. Strategi dakwah yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan psikologi religiusitas dapat dirancang dengan bantuan hal ini, yang merupakan segala perwujudan dari pengakuan seseorang terhadap suatu agama. Namun, religiusitas tidak hanya ditentukan oleh pengakuan seseorang sebagai penganut agama, tetapi juga oleh pengaruh agama yang dianutnya terhadap seluruh hidup dan kehidupannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan remaja serta tokoh Desa Kalilembu menunjukkan bahwa sebagian remaja Desa Kalilembu sesuai dengan indikator religiusitas dalam perspektif psikologi dakwah tetapi belum mencakup keseluruhan remaja. Dalam observasi tersebut menerapkan lima dimensi religiusitas, yang terdiri dari dimensi religiusitas dan esensi psikologi dakwah yaitu *Ideological*

Dimention (keyakinan), *ritualistic dimention* (peribadatan), *experiential dimention* (Penghayatan), *intellectual dimention* (Pengetahuan), *consequential dimention* (Pengamalan). Dan juga esensi psikologi dakwah yang meliputi edukatif, motivasi, sugestif, persuasif. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai religiusitas remaja Desa Kalilembu dalam perspektif psikologi dakwah maka peneliti melakukan analisis religiusitas remaja dalam perspektif psikologi dakwah dengan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dikorelasikan dengan teori psikologi dakwah. Selain itu dalam hal ini Desa Kalilembu juga memiliki kepercayaan yang cukup kuat tentang ritual keagamaan dan fenomena alam seperti dengan apa yang disampaikan oleh seorang ustadz atau salah satu tokoh agama Desa Kalilembu. Contohnya jika ada suatu musibah atau fenomena tertentu seperti “*tolak bala*” dan gerhana bulan, masyarakat Desa Kalilembu diikuti para remaja selalu melakukan do’a bersama di masjid atau di tengah tengah Desa secara khidmat dengan harapan agar diberikan keselamatan oleh gusti Allah, terhadap agama yang cukup tinggi, karena lingkungan dan pola asuh yang ditanamkan orang tua sejak dini membuat para remaja setidaknya merasa takut. Hal tersebut telah diungkapkan oleh Ustadz Sofwan Bajuri. Dari sini terlihat bahwa keyakinan dalam beragama dan berusaha untuk menjalankannya sangat terlihat, sebab para remaja terlihat khusyu’ dan takut akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan sehingga mereka masih mempercayai adanya eksistensi Tuhan.

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh salah satu orang tua remaja Desa Kalilembu dukuh Jerakah, yaitu dirinya menyatakan bahwa mereka lulusan SD dan tidak pernah mondok, akan tetapi menyakini bahwa adanya bala atau musibah yang menimpa kapan saja. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan yang sangat kuat mengenai azab Tuhan mereka percaya jika kegiatan do’a bersama di masjid, melakukan sholat gerhana bulan, paling tidak bisa “*merayu*” Tuhan akan kasih sayang-Nya terhadap seorang hamba. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut, baik dari dalam maupun luar, telah disimpulkan oleh peneliti sebagai

penyebab timbulnya keagamaan bagi individu. Faktor tunggal tidak ada. Namun, di antara beberapa faktor tersebut, mungkin ada faktor yang lebih dominan dalam perkembangan keagamaan remaja. (Jalaluddin, 2012).

Mengenai kondisi diatas, maka dapat diketahui bahwasanya religiusitas sosial dari masyarakat Desa Kalilembu masih memiliki rasa tanggung jawab yang cukup tinggi terhadap kesejahteraan umum. Jika ada suatu acara terutama yang bersifat Islamiyah maka dengan segera dapat direncanakan secara optimal supaya bisa memberikan ciri khas bagi nama baik Desa Kalilembu, karena beberapa pihak dari anggota masyarakat masih menggunakan prinsip kebersamaan secara kekeluargaan, jika ada hal yang menyinggung keluarganya, maka anggota yang lain akan memberikan respon juga terhadap permasalahan sedang terjadi. Peristiwa yang terjadi antar individu dengan orang lain dapat mengarahkan kearah yang positif bila lingkungan yang diterima lebih mendukung. Begitu pula sebaliknya, pengaruh lingkungan yang cenderung negatif suatu saat akan memberikan efek yang kurang baik.

Berbicara mengenai religiusitas remaja dapat dinilai secara aspek kognitif yakni menganalisis berbagai informasi yang berkaitan dengan agama baik dari sumber internal maupun eksternal, di Desa Kalilembu telah memperlakukan konsep tersebut, sehingga beberapa kalangan masyarakat memiliki tingkat religiusitas cukup tinggi yang ditandai dengan terbukanya terhadap akses pandangan yang lebih kritis. Rata-rata kalangan remaja yang mempunyai nilai religiusitas rendah cenderung mudah terpengaruh dan intoleran terhadap perbedaan, melalui pengembangan kemampuan kognitif mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta mampu menghadapi tantangan dan konflik yang muncul di era globalisasi, misalnya media sosial yang semakin disalahgunakan dan membuat keilmuan religiusitas yang tidak kompeten akan materi keagamaan. Lain halnya jika dilihat dari segi afektif yakni sikap, perasaan, dan motivasi remaja terhadap agama. Implementasinya remaja Desa Kalilembu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung lebih bahagia, sehat, dan berprestasi. Hal ini dapat dikarenakan mengetahui makna hidup yang sebenarnya, tujuan, dan

angka harapan yang positif. Bahkan justru sebaliknya bila, ada kelompok masyarakat khususnya di tepi Desa Kalilembu itu cenderung menghadapi permasalahan terdapat karakter diri seperti stres.

Berbicara tentang religiusitas yang ada di Desa Kalilembu, kondisi religiusitas remaja Desa kalilembu sudah membaik, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa remaja di dapatkan hasil bahwa kondisi religiusitas yang dialami oleh remaja Desa Kalilembu sudah bisa sesuai dengan dimensi religiusitas serta konsep dalam psikologi dakwah yakni nilai keagamaan yang diterapkan dengan lingkungannya, baik dengan masyarakat maupun dengan orang tua masing masing remaja karena proses aktualisasi melalui kegiatan keagamaan seperti kajian agama baik secara langsung maupun tidak langsung seperti pengajian rutin pagi. Selain itu, antara remaja dan masyarakat lainnya saling terbuka dalam proses religiusitas dengan cara menyampaikan keluhan yang dialaminya kepada kerabat terdekat. Sehingga kegiatan religiusitas ini dapat berjalan dengan baik.

masing masing remaja dapat beradaptasi dengan suatu hal yang baru seperti aliran baru yang masuk ke Desa Desa, mereka bisa menyesuaikan tidak gampang terpancing atau taklid buta. Maka dari itu, makna penyesuaian disini mengartikan bahwa setiap individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya yakni dengan teman sebaya dan masyarakat.. Hal ini tentu bertujuan agar bisa sesuai dengan keinginan yang akan diperolehnya. Religiusitas remaja tidak mungkin akan terjadi jika aspek konatif yang dimilikinya lebih rendah. remaja yang tipe seperti ini cenderung memiliki akhlak yang sesuai diajarkan Islam. Globalisasi tampaknya tidak dapat dicegah lajunya ketika mencapai setiap sudut negara dan menjadi sebuah kenyataan. Era ini menuntut setiap negara dan individunya untuk dapat beradaptasi satu sama lain baik antar negara maupun antar individu. Namun, persaingan yang merupakan inti dari globalisasi seringkali menimbulkan pengaruh dan dampak yang negatif jika diperhatikan dengan teliti. Globalisasi memiliki pengaruh pada aspek kehidupan yang awalnya bertujuan pada bidang ekonomi dan perdagangan, tetapi juga memberikan

dampak yang beragam.

Psikologi dakwah dalam aspek religiusitas memiliki peran dalam membantu kalangan remaja untuk mengembangkan suatu tindakan perilaku dan praktek yang berdasarkan dengan ajaran islam, serta dapat menghindari berbagai macam pengaruh buruk dan godaan yang ada di lingkungan sekitar. Dalam perspektif psikologi dakwah ini merupakan suatu peristiwa yang memiliki sifat dinamis kompleks dan multidimensi. Hal ini bisa dipengaruhi dari beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal. Oleh sebab itu di butuhkan suatu pendekatan yang *Integrative* kontekstual dalam memahami dan mengembangkan dari religiusitas remaja. Dalam kehidupan sehari hari religiusitas adalah salah satu konteks yang penting untuk perkembangan remaja, meski demikian, perkembangan remaja juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial lain yaitu hubungan dengan lingkungan dan teman. Perkembangan religiusitas dalam dalam hal ini tentu lebih cenderung ke perkembangan sikapnya dalam kehidupan beragama.

Manusia memerlukan kepercayaan agama sebagai panduan dalam menjalani kehidupan, baik untuk menuntun mereka selama hidup di dunia maupun sebagai persiapan untuk kehidupan setelah mati. Untuk mencapai kedua hal tersebut, diperlukan keseimbangan antara kebutuhan fisik dan kebutuhan spiritual manusia. Secara mendasar, tujuan dan fitrah manusia terletak pada aktivitas beragama, yang dapat membantu pertumbuhan dan pengembangan dimensi kejiwaan serta kesehatan mental. Disamping itu, manusia didorong untuk bersikap sabar, melaksanakan sholat, dan berdzikir sebagai cara menghadapi tantangan dan ujian, sehingga mampu mencapai ketenangan, kedamaian, dan ketawakalan. Islam, sebagai panduan hidup, memberikan arahan dalam urusan dunia dan membimbing individu dalam memupuk dan mengasah kepribadian melalui penghayatan nilai-nilai ketakwaan dan keteladanan dari Nabi Muhammad SAW. Selain itu, islam mendorong interaksi harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan, sambil mendorong tindakan kebaikan dan ketaatan serta menentang perilaku jahat dan maksiat.

Dengan demikian, diharapkan manusia mampu memberikan arahan

berdasarkan prinsip religiusitas kepada sesama, sekaligus memiliki keterampilan untuk mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi. Saat berbicara tentang tawakal, tak dapat dipisahkan dari konsep taqwa. Takwa merupakan melakukan suatu kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan menghindari dari segala hal yang bersifat larangan dari-Nya. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai keilmuan agama yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadits, dalam menyikapi fenomena sosial yang terjadi di masyarakat secara berbeda, dapat dilakukan pendekatan intensif sehingga dapat memunculkan pengaruh yang nyata.

Masing-masing aktivitas mempunyai faktor pendukung dan penghambat yang dapat dikaitkan ke dalam aspek religiusitas remaja. Oleh karena itu, dalam upaya memberikan hasil yang berkualitas dari segi religiusitas yang dimiliki remaja tersebut. Maka dibutuhkan karakter yang yang dapat diterapkan kepada masyarakat sehingga mampu diterima secara sukarela dan ikhlas. Hal ini sangat penting guna meminimalisir adanya hambatan yang berasal dari luar seperti penolakan terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan, misalnya haul makam wali di Desa Kalilembu.

Religiusitas remaja memiliki peranan penting untuk pribadi dan regenerasi berikutnya dalam menghidupkan nilai keagamaan di dalam suatu Desa, karena bagaimanapun setiap manusia pasti akan meninggal dan harus ada yang bisa meneruskan perjuangan dan tradisi para pendahulunya, hal itu senada dengan pernyataan dari salah satu tokoh agama Desa kalilembu bahwa setiap anak terutama dimulai sedari kecil, memang harus di tanamkan nilai keagamaan yang diawali dari praktek agama sejak dini agar saat dewasa sudah terbiasa dengan kewajiban beribadah, seperti sholat berjamaah, *ngaji*, ziarah kubur. itu juga yang pernah di ungkapkan salah satu tokoh agama Desa. Manusia terkategori sebagai hewan yang religius, sama seperti sifat manusia itu sendiri, manusia adalah makhluk beragama yang bergantung pada agama untuk keamanan dan kesejahteraannya. Oleh karena itu, agama diperlukan untuk kesejahteraan mental dan fisik kita (Chairul Anwar, 2014).

Sejak lahir, manusia telah memiliki fitrah untuk menganut agama

Islam. sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan keagamaan yang dapat menjaga fitrah tersebut, namun, ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi kondisi keimanan seseorang, yaitu variabel dalam dan luar. Komponen didalamnya adalah variabel- variabel yang dimulai dari dalam diri seseorang itu sendiri, seperti variabel bawaan (variabel jiwa yang taat), usia, variabel jati diri (identitas diri), dan variabel kesejahteraan batin. Variabel-variabel tersebut berkaitan dengan potensi keimanan yang dimiliki setiap manusia, karena manusia adalah hewan yang taat beragama (homoreligius). Potensi tersebut ditunjukkan dalam sudut mental manusia, seperti kemampuan, akal, perasaan dan kemauan. Variabel luar adalah komponen-komponen yang berasal dari luar atau lingkungan sekitar seseorang, seperti lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan sosial, dan lingkungan masyarakat. Variabel- variabel tersebut berkaitan dengan ilmu dakwah, yaitu ilmu yang mengkaji tentang latihan menyeru dan menyambut individu agar menerima dan mengerjakan amal-amal besar sesuai dengan hikmah Islam. Oleh karena itu penelitian psikologi dan dakwah merupakan dua disiplin ilmu yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena penelitian otak merupakan ilmu yang mempertimbangkan ruh manusia, sedangkan dakwah merupakan ilmu yang mempertimbangkan bagaimana mengkoordinasikan manusia dengan ruh secara benar.

Psikologi dakwah ini berupaya mampu untuk menganalisis kondisi mad'u agar dakwah sesuai dan tepat sasaran sehingga berjalan efektif dan efisien. Psikologi dakwah merupakan cabang ilmu yang fokus mempelajari perilaku manusia melalui gambaran psikologinya yang bertujuan ditujukan kepada keimanan dan ketakwaan seseorang hamba kepada Allah SWT. Oleh sebab itu dakwah begitu krusial dalam ilmu psikolog. Dalam perspektif psikologi dakwah, analisis religiusitas melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana keyakinan dan praktik keagamaan mempengaruhi individu secara psikologis. Psikologi dakwah memandang religiusitas sebagai dimensi penting dalam kehidupan manusia yang dapat membentuk sikap, perilaku dan kesejahteraan psikologis, analisis psikologi dakwah dapat melibatkan beberapa aspek, antara lain :

1. Keyakinan dan nilai: Psikologi dakwah mempelajari bagaimana keyakinan dan nilai-nilai keagamaan mempengaruhi pandangan dunia, tujuan hidup, dan perilaku individu, hal ini meliputi aspek pemahaman tentang Tuhan, kehidupan akhirat, nilai-nilai moral dan tindakan Ibadah.
2. Pengalaman religius : Psikologi dakwah juga menganalisis pengalaman religious individu, seperti pengalaman do'a, meditasi atau pengalaman spiritual lainnya. Pengalaman ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, seperti meningkatkan rasa kedamaian, kebahagiaan, atau memberikan makna hidup yang lebih dalam.
3. Motivasi dan orientasi spiritual : Psikologi dakwah memahami bahwa individu memiliki kebutuhan spiritual yang perlu dipenuhi. Analisis religiusitas melibatkan pemahaman tentang motivasi dan orientasi spiritual individu serta bagaimana kebudayaan ini dapat mempengaruhi perilaku dan kehidupan sehari-hari.
4. Koping atau kesejahteraan Psikologis : Psikologi dakwah juga menganalisis bagaimana religiusitas dapat berperan dalam mekanisme koping dan kesejahteraan psikologi individu. Kepercayaan dan aplikasi keagamaan bisa menjadi sumber kesejahteraan sosial, harapan, dan pemaknaan yang menolong individu menghadapi tantangan hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa analisis religiusitas remaja di Desa Kalilembu dukuh Jerakah kabupaten Pekalongan yang dapat peneliti simpulkan adalah :

1. Faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja Desa kalilembu Pekalongan adalah orang tua, yang ditanamkan sejak dini serta tokoh masyarakat sebagai pendidik, pelindung dan pengarah, penasehat dan penanggung jawab. Hal tersebut juga terlihat dalam nilai nilai yang ditanamkan keluarga, serta masyarakat yaitu pada nilai pendidikan, lingkungan yang religius dan sosial remaja yang cukup aktif dalam kegiatan keagamaan. Komponen-komponen mulai dari dalam maupun luar tidak bisa dipisahkan karena umumnya berdampak pada kebangkitan agama bagi masyarakat, tidak ada angka pastinya namun bisa dibayangkan dari beberapa variabel tersebut ada faktor yang paling besar dalam kemajuan agama. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas remaja yaitu faktor keturunan, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi psikologis.
2. Kondisi religiusitas remaja di Desa Kalilembu dukuh jerakah kabupaten Pekalongan dalam perspektif psikologi dakwah, sudah menerapkan dimensi religiusitas dalam ajaran agama, baik secara nilai, moral dan kebiasaan di kehidupan bermasyarakat. Hal ini di dukung oleh pengaruh tokoh agama dan orang tua yang cukup kuat dalam proses mendidik para remaja sehingga nilai nilai religiusitas sudah menjadi *habbit* atau kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri mereka. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa Orang tua, Pemuka agama serta lingkungan sudah memiliki peran secara tidak langsung dalam proses menghidupkan religiusitas di Kalilembu dukuh jerakah kabupaten Pekalongan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa faktor yang sudah ada faktor internal ataupun faktor eksternal memiliki keterkaitan yang dipengaruhi munculnya keagamaan bagi setiap individu ataupun remaja, belum ditemukan adanya faktor yang tunggal tetapi terdapat kemungkinan dari berbagai komponen tersebut adanya dominansi terhadap proses peningkatan religiusitas dalam diri remaja. Saran yang diberikan peneliti untuk kedepannya adalah, untuk lebih menekankan aspek dimensi pengetahuan agar terus muncul semangat pendidikan pada diri remaja, bahwa pentingnya dimensi dimensi religiusitas ini di masa akan datang .

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep diri dan Penyesuaian diri pada Remaja)*. Bandung: PT. Refika
- Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Jakarta: Erlangga Publisher
- Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Amin, S. M. (2023). *Teori Perubahan Sikap (TPS) Dalam Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Ancok, D. Dan Fuad N. S. (2011). *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anila, Umriana. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Penyelesaian Skripsi Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. *At-Taqaddum*. Vol. 11, No. 2.
- Asih, D. (2017). Dimensi-Dimensi Spiritualitas dan Religiusitas Dalam Intensi Keperilakuan Konsumen. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 17, No. 1.
- Bogdan & Biklen. (1992). *Qualitative Resaearch For Education*. Boston. MA: Allyn and Bacon.
- Faizah, L. & Muchsin E. (2006). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Publisher.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawari, D. (1999). *Al-Qur' an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga Publisher.
- Ishomudin. (2002). *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jabnour, N. (2005). *Islam and Manajemen, Riyadh : International Islamic*

- Publishing House*, pada Thesis S2, Erike Anggraini, “Hubungan Religiusitas Terhadap etos Kerja dan Produktivitas Karyawan.”
- Jalaluddin (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khalid, I. (2017). Akar-Akar Dahwah Islamiyah: (Akidah, Ibadah, dan Syariah). *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 8, No. 1.
- Kibtyah, Maryatul. 2014 “Peran Konseling Dalam Menghadapi Gender dengan Segala permasalahannya”, *Sawwa*, 9(2), 274.
- Machasin, E. (2015). *Psikologi Dakwah*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Maghfiroh, S. (2018). Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan dan Lingkungan sosial terhadap minat menabung di Bank Syariah pada Santri Mahasiswa Darush Shalihat. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Masruroh, A. (2015). Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas dan *Disposable Income* Terhadap Minat Menabung Mahasiswa Di Perbankan Syariah. *Tesis*. Salatiga: UIN Salatiga Press.
- Moleong. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtadho, A. (2009). *Konseling Perkawinan Perspektif Agama-Agama*. Semarang: UIN Walisongo Press.
- Mintarsih, Widayat . 2013. “Peran Terapi Keluarga Eksperiensial dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi”, *Sawwa*, 8(2), 292.
- Putri, A. E, Metaninda P. A., Mila O., Hisny F., dan Revina S. (2022). Analisis Pacaran dalam Perspektif Hukum Islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia*. Vol. 2, Spesial Issue 3.
- Putriani, Y. H. (2015). Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas. *Jurnal JESTT*. Vol.2, No. 7.
- Purwa A. P. (2016). *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

- Media, Raharjo. (2012). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Rahmah, M. N. (2013) Kredibilitas Juru Dakwah Sebagai Komunikator. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol.12, No.24.
- Rahmatiah, S. (2014). Peran Psikologi dalam Proses Dakwah. Al-Irsyad Al-Nafs, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol. 1, No. 1.
- Sabrina M. Ilyas. Model Komunikasi Dakwah dalam Konseling Realitas Berbasis Al-Hikmah: Analisis Terhadap Dialog Verbal dalam Menangani Prilaku Tren LGBT Pada Remaja di Aceh Tamiang. *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 9, No. 14.
- Sagir, A. (2015). Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da'I. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol.14, No.27.
- Sagita, D. D. Dede M. F., dan Jumadi M. S. T. (2021). Analisis Tingkat Religiusitas pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi. *PEDAGOGIKA*. Vol. 12, No. 2,
- Subandi, M.A. (2013). *Psikologi Agama dan kesehatan mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjantika, T., dan Heri, S. (2014). *Pengantar Studi Islam (Dimensi Integritas Ilmu Kehumanioraan)*. Bandung: CV. Bangaskoro Mulia Barokah.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Susanti, D., & Agustin, R., Yuliadi, I. (2014). *Perbedaan tingkat stres ditinjau dari Religiusitas dan kesepian pada pasien geriatri perempuan yang tinggal di Rumah dan Panti Wredha Wilayah Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Penerjemah: Machnun Husein. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Umi, H., dan Ade, S. 2020. "Building Peer Social Support as a Mental Disorder Solution for the Blind." *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 70.
- Warsiyah. (2018). Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan

Deskriptif Analitis). *Jurnal Cendekia*. Vol. 16, No. 1.

Yunita Sari, Y., Akbar F. S., dan Tanfidz S. (2012). *Religiusitas Pada Hijabers Community* Bandung. Bandung: Universitas Islam Bandung Press.

Zurifah Nurdin, Z. (2008). Hubungan Aqidah, Syariah dan Akhlak dalam Kehidupan Beragama. *SYI'AR: Jurnal Ilmu Dakwah dan Wacana Keislaman*. Vol. 8, No. 2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

DRAFT WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT

A. Tokoh Masyarakat

1. Apakah Religiusitas Remaja di Desa Kalilembu mengalami penurunan ?
2. Siapa yang paling berpengaruh dalam proses dakwah di Desa ini ?
3. Bagaimana perubahan kondisi keberagamaan remaja di Desa ini dalam beberapa tahun terakhir ?
4. Menurut anda, hal-hal apa saja yang menyebabkan terjadinya penurunan/peningkatan keberagamaan remaja di Desa ini ?
5. Upaya apa saja yang dilakukan tokoh masyarakat dalam meningkatkan keberagamaan remaja di Desa ini?
6. Kendala apa saja yang dihadapi tokoh masyarakat dalam melakukan upaya tersebut ?

B. Remaja Desa Kalilembu

1. Kapan anda merasa religiusitas kalian tinggi?
2. Model dakwah seperti apa yang kalian sukai?
3. Apakah lingkungan sekitar anda sangat mempengaruhi ketertarikan dalam membenahan religiusitas diri anda?
4. Sejauh mana keyakinan anda terhadap agama anda (berkaitan dengan rukun iman - dimensi keyakinan)
5. Sejauh mana kegiatan keagamaan (ritual keagamaan) yang anda lakukan? (seperti; shalat, ngaji, dll - dimensi ritual)
6. Sejauh mana nilai-nilai agama anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari (berkaitan dengan akhlaq dan ihsan – dimensi penghayatan)
7. Sejauh mana nilai-nilai agama anda terapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya berinteraksi dengan orang lain (berkaitan dengan dimensi konsekuensi, interaksi sosial)
8. Sejauh mana pemahaman anda tentang agama (Islam) yang anda anut saat

ini (berkaitan dengan dimensi pengetahuan)

9. Menurut anda, apakah terjadi penurunan religiusitas remaja di Desa ini dalam beberapa tahun terakhir?

C. Orang Tua

1. Menurut anda bagaimana kondisi dakwah terhadap remaja saat ini? Apakah mengalami kemajuan yang bagus ?
2. Apa saja yang menghambat proses dakwah di Desa kalilembu?
3. Dampak yang paling terlihat dari penurunan religiusitas remaja?

D. Tokoh Agama

1. Bagaimana Metode dakwah dalam mengatasi penurunan Religiusitas Desa Kalilembu?
2. Apa hal yang paling tidak disenangi dari penurunan Religiusitas?
3. Kondisi dakwah seperti apa yang diminati remaja Desa Kalilembu?
4. Apakah kondisi dakwah yang baik menjadi tolok ukur peningkatan kualitas religiusitas remaja.

Lampiran II

Dokumentasi

Foto bersama Tokoh Desa



Kegiatan Keagamaan (Maulid Nabi Muhammad SAW)



Foto Kegiatan Penyuluhan Keagamaan terhadap Remaja



Kegiatan Keagamaan



Bersama Tokoh Desa Kalilembu

Kegiatan bersama Remaja IPNU Desa Kalilembu



Lampiran III

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Alfikri
Tempat, Tgl lahir : Pekalongan, 16 mei 1997
Alamat : Jerakah
No Telp : 085743022900
Jenis Kelamin : Laki laki
Agama : Islam
Email : vixriirama@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan Formal

1. SDN KALILEMBU
2. SMP NU KARANGDADAP
3. MA SS PROTO KEDUNGWUNI

C. Jenjang Pendidikan Non Formal

1. MADIN KALILEMBU